PERAN PANTI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIR PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH
(Studi Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:
TRISTIN NURJANNAH
NIM I73214045

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2018

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Tristin Nurjannah
NIM	:	I73214045
Program Studi	:	Sosiologi
Judul Skripsi	:	Peran Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir Pada Remaja Putus Sekolah (Studi Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
5F146AEF874818546
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Tristin Nurjannah

NIM: I73214045

PENGESAHAN

Skripsi oleh Tristin Nurjannah dengan judul: "**Peran Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir Pada Remaja Putus Sekolah (Studi Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang)**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depanTim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Amal Taufiq, S.Pd, M.Si	Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.Is
NIP. 197008021997021001	NIP. 194907281967121001
Penguji III	Penguji IV
Holilah, S.Ag.M.Si	Ridla Amaliya, M.BA
NIP. 197610182008012008	NIP. 201409001

Surabaya, 06 Februari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Tristin Nurjannah
NIM	: I73214045
Program Studi	: Sosiologi

yang berjudul: **"Peranan Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbimngan Karir Pada Remaja Putus Sekolah (Studi Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang)",** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 15 Januari 2018

Pembimbing

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si

NIP. 197008021997021001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Tristin Nurjannah
NIM : I73214045
Fakultas/Jurusan : FISIP / SOSIOLOGI
E-mail address : tristin.nj@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konsel Pada Keluarga Putus Sekolah (Studi di UPT Pelayanan Sosial Bina Karya Jombang)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2017

Penulis

(Tristin Nurjannah)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Tristin Nurjannah, 2018, *Peran Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan KarirPada Remaja Putus Sekolah (Studi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang)***,** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Panti Sosial, Bimbingan Karir, Remaja Putus Sekolah*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana peran panti sosial dalam pembinaan remaja putus sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang?. 2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang?.Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui peranan yang ada dalam panti sosial melalui pembinaan dalam menunjang keberhasilan bimbingan karir pada remaja putus sekolah**.**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat peran panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah adalah teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parsons.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa : (1) Panti sosial memiliki peran sebagai pengganti fungsi keluarga yang merupakan tugas dari keluarga asuh selama berada di wisma. Selain itu pekerja sosial juga berperan dalam pembinaan remaja putus sekolah melalui bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial. (2). Pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah menitikberatkan pada praktek dengan porsi kurikulum 75% untuk praktek dan 25% untuk teori. Jurusan bimbingan karir di PSBR jombang antara lain, menjahit, tata rias, otomotif dan elektro. Tahap akhir dari pelaksanaan bimbingan karir adalah praktik belajar kerja (PBK) yang bertujuan agar remaja binaan dapat mempraktikkan apa yang telah di dapat selama mengikuti pelatihan bimbingan karir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Konseptual 7
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II: PERAN PANTI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIR PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF TALCOTT PARSONS 11
A. Penelitian Terdahulu 11
B. Peran Panti Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah 13
C. Kerangka Teori 25
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Jenis Penelitian 31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32
C. Pemilihan Subjek Penelitian 33
D. Tahap – tahap Penelitian 34
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Tahap Analisis Data 38
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: PERAN PANTI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIR PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA JOMBANG 41

A. UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang 41

B. Peran Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Pada Remaja Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang 59

C. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Karir Pada Remaja Putus Sekolah 69

D. Peran Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Karir Pada Remaja Putus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural..... 79

BAB IV: PENUTUP 87

A. Kesimpulan..... 87

B. Saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN - LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukan keberhasilan yang cukup besar. Adapun jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dan pendidikan Informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.[1]Program di sektor pendidikan yakni wajib belajar sembilan tahun adalah program yang dinilai cukup sukses. Namun, hal tersebut diiringi dengan permasalahan lain seperti anak tinggal kelas, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Permasalahan remaja putus sekolah menjadi salah satu bentuk permasalahan sosial yang terus berkembang dan perlu diperhatikan. Berdasarkan data dari Kemendikbud pada tahun 2016-2017 jumlah anak putus sekolah di Indonesia tergolong tinggi, jumlah anak putus sekolah jenjang sekolah dasar sebesar 39.213 jiwa, jenjang sekolah menengah pertama sebesar 38.702 jiwa dan untuk jenjang sekolah menengah atas jumlahmya

[1] Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: C.V. Usaha Nasional 1979), hlm 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

36.419 remaja yang putus sekolah diusia sekolah.[2] Angka putus sekolah khususnya di Jawa Timur juga tergolong tinggi dan menjadi keprihatinan sejumlah kalangan. Untuk tingkat nasional, Jawa Timur merupakan provinsi kedua tertinggi angka putus sekolah mencapai 4.682 siswa setelah provinsi Jawa Barat[3].Selain itu, data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.[4]

Usia remaja merupakan usia yang dianggap gawat karena pada usia tersebut mereka masih sangat labil dan mudah terbawa oleh pengaruh dari lingkungan sekitarnya, sehingga masih membutuhkan arahan dan pendampingan, salah satunya dilakukan oleh sekolah. Ketika sekolah yang seharusnya berperan sebagai pengarah dan pendamping bagi mereka hilang, maka waktu yang seharusnya dipergunakan untuk belajar dan bersekolah akan

---

[2]Kemendikbud, *Ikhtisar Data Pendidikan2016-2017*. (Jakarta:Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hlm 26

[3] D-One News, ”Dewan Prihatin Angka Putus Sekolah di Jatim Tinggi,” *D-One News*, Agustus 24, 2017, Diakses pada 6 November 2017 http://d-onenews.com/dewan-prihatin-angka-putus-sekolah-di-jatim-tinggi/

[4]Ar Rahadian, “Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia,” *CNN Indonesia*, 18 April 2017, diakses pada 28 Oktober 2017 https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihabiskan untuk bermain-main dan melakukan kegiatan yang kurang berguna.

Menanggapi permasalahan diatas, upaya pemerintah dalam menanggapi hal tersebut, ialah dengan adanya bentuk pelayanan sosial bagi para generasi muda yang mengalami putus sekolah adalah melalui UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR), pendirian lembaga semacam ini telah tersebar di wilayah negara Indonesia sebanyak 39 PSBR, baik yang dikelola langsung oleh Dirjen Kemensos maupun Pemerintah daerah setempat. [5]

Seperti yang di ungkapkan Santrock, pendekatan yang bisa dipertimbangkanoleh institusi masyarakat adalah mengarahkan kembali pendidikan kejuruan agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan sejumlah besar pekerjaan, dan jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan.[6]

Program prioritas penanganan masalah kesejahteraan sosial yang telah ditetapkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur adalah penanganan Anak Terlantar termasuk di dalamnya Remaja putus sekolah. UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang secara khusus memiliki tanggung jawab dalam memberdayakan remaja putus sekolah pada usia sekolah dijenjang sekolah menengah pertama dan jenjang sekolah menengah atas melalui pembinaan dan bimbingan fisik, mental, perilaku sosial dan bimbingan karir, bertujuan agar

[5]Dede Yaksan, "Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Kota Pekanbaru" Jurnal FISIP Vol. 4 No. 2 –(Oktober 2017) hlm 3-4
[6] John WSantrock, *AdolescencePerkembangan Remaja*.(Jakarta: Erlangga, 2003) hlm 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya baik rohani, jasmani maupun sosial.Sehingga mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai anggota masyarakat yang terampil dan mandiri.

Keterampilan merupakan hal yang harus dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan seseorang di masyarakat, karena keterampilan yang ada pada diriseseorang itu akan bisa dikembangkan menjadi suatu hal yang baik dan positif dalam menjalani hidup yang sekarang dan kehidupan yang akan datang nantinya. UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Kota Jombang merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan keterampilan kepada remaja terlantar yang didalamnya termasuk remaja yang mengalami putus sekolah. Dengan adanya pembinaan keterampilan sebagai bimbingan karir yang diberikan oleh PSBR Jombang diharapkan dapat memberikan pola pikir, wawasan, serta peluang kepada remaja tersebut untuk hidup mandiri di masyarakat kedepannya nanti.

Pelatihan keterampilan tidak kalah pentingnya dengan pendidikan akademis. Keterampilan dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan dirinya, bahkan dapat membantu meningkatkan kualitas ekonomi seseorang jika keterampilan tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Peranan Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir Pada Remaja Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang mempunyai fokus penelitian sehingga mencapai maksud yang di inginkan oleh peneliti. Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini yang hendak di cari jawabannya oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana peran panti sosial dalam pembinaan remaja putus sekolah di UPT PSBR Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah di UPT PSBR Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran panti sosial dalam pembinaan remaja putus sekolah di UPT PSBR Jombang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah di UPT PSBR Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena bisa memberikan beberapa manfaat sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya pengembangan ilmu tentang Sosiologi berkaitan dengan konsep maupun metodologinya dan pengetahuan tentang peran panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah

2. Secara Praktis

   a. Bagi UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

      Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran bagi UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombangyang merupakan unit cabang Dinas sosial Jatim sebagai tempat pembinaan remaja putus sekolah.

   b. Bagi Akademis

      Sebagai bahan studi perbandingan bagi mahasiswa yang mengkaji mengenai topik “peran panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah” serta menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mengkaji pengetahuan atau teori yang diperoleh serta untuk memahami apa dan bagaimana "peran panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah"

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan dari setiap kata dalam judul penelitian yang memebutuhkan penjelasan lebih lanjut. Definisi konsep berguna untuk menjelaskan judul kepada setiap pembaca. Karena hal tersebut berguna untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengartikan maksud dari judul penelitian

1. Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Mengenai hal tersebut bahwasanya adalah berbagai tindakan yang dilakukan guna menggerakkan masyarakat supaya berkreasi maupun belajar mengenai apapun yang pada intinya bersifat baik dan bermanfaat.[7]

2. Panti Sosial

Panti Sosial merupakan suatu pelayanan subtitutif atau pengganti yaitu suatu lembaga pelayanan sosial yang melaksanakan fungsi-fungsi sebagai

[7]Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), hlm. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengganti keluarga, terutama yang berupa pemberian asuhan pendidikan dan perlindungan secara tepat dan maksimal sehingga anak mampu menghayati kedudukan dan peranan sosialnya dalam rangka persiapan diri sebagai menusia dewasa yang mandiri bertanggung jawab dan sukses secara individual maupun sosial. [8]

3. Bimbingan Karir

Bimbingan karir adalah usaha bimbingan dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang karir. Sedangkan bimbingan karir menurut Winkel (1997) ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan atau jabatan profesi tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan yang telah di masuki.[9]Jadi yang dimaksud bimbingan karir dalam penelitian ini adalahmetode layanan yang diberikan kepada remaja putus sekolah dalam panti sosial untukmerencanakan karirnya sedini mungkin.

4. Remaja

Dilihat dari bahasa inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun.Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak

[8]Direktur Bina Pelayanan Sosial Anak, Pedoman Penyelenggaraan Panti sosial Bina Remaja, Jakarta: Departemen Sosial RI 2002 hlm 3

[9]W. S. Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1991), hlm. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.[10]Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja akhir yangberusia 18 sampai 20 tahun.

5. Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.[11]

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan

2. Bab II Kajian Teoretik

Dalam bab ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan yaitu referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan gambaran kajian pustaka tentang Peranan Panti Sosial dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir Pada Remaja Putus Sekolah. Meliputi kajian pustaka yang terdiri dari beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian. Selanjutnya peneliti

[10]https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja diakses pada minggu 07 mei 2017 pukul 04:05
[11]http://eprints.ung.ac.id/94/3/2013-2-86205-121409014-bab2-10012014033442.pdf diakses pada minggu 07 mei 2017 pukul 03:37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan kajian teori yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural.

3. Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai cara untuk memperoleh data hasil lapangan. Dalam penelitian skripsi kali ini peneliti menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif, Metode penelitian berisi tentang langkah-langkah peneliti untuk memperoleh data lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah tekhnik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Bab IV Penyajian dan Analisis Data

Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga di sertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif. Analisis data yang dilakukan peneliti ini menyangkut peranan panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah di UPT pelayanan sosial bina remaja jombang. Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sesuai dengan yang sudah dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi dan trianggulasi. Analisis dilakukan setelah data terkumpul dan menggabungkannya dengan teori yang sudah ada

5. Bab V Penutup

Dalam bagian penutup ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan adanya saran dari hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
PERAN PANTI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIR PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF TALCOTT PARSONS

A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam judul penelitian tentang "**Peran Panti Sosial dalam Pelaksanaan Bimbingan Karir Pada Remaja Putus Sekolah (Studi di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang)"** peneliti berupaya membandingkan dengan penelitian yang sudah ada dan relevan agar bisa mengetahui posisi penelitian ini dengan penelitian lainnya. Ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zainul Abidin dari Fakultas Dakwah jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Manajemen Pelatihan Keterampilan Bagi Narapidana di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya" yang dilakukannya pada tahun 2014.[12]

   Kajian dalam penelitian ini yakni manajemen pelatihan keterampilan karir bagi narapidana dirumah tahanan klas 1 yang meliputi perencanaan, materi, metode, dan evaluasi.

   Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu adalah memberi gambaran pada manajemen pelatihan karir bagi narapidana di rumah tahanan. Sedangkan dalam penelitian ini

[12] Achmad Zainul Abidin, (Manajemen Pelatihan Keterampilan Bagi Narapidana di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya), Skripsi Fakultas Dakwah jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, Digilib.uinsby.ac.id Diakses pada 06 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan gambaran bahwasannya dipanti sosial bina remaja terdapat macam - macam bentuk pelatihan bimbingan karir untuk remaja putus sekolah dipanti sosial bina remaja. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahasan tentang bimbingan karir.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Isnan Prasetyo, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011 yang berjudul "Upaya Lembaga Panti Sosial Karya Wanita dalam Meningkatkan Budaya Kerja dan Keterampilan Kerja".[13]

   Hasil dari penelitian ini adalah lembaga Panti Sosial Karya Wanita berupaya dalam menangani rehabilitasi khususnya wanita yaitu berperan aktif dalam pengembangan pemberdayaan wanita dan juga membantu berbagai masalah khususnya wanita rawan psikologis yang rentan terhadap tindakan kekerasan, selain itu juga memberikan pelatihan keterampilan kerja untuk melatih dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri.

   Perbedaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jika dalam skripsi tersebut pembahasan mencakup wanita yang menjadi warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta dengan berbagai latar belakang untuk diberi keterampilan kerja agar dapat melatih dan mengembangkan kewirausahaan, dalam penelitian ini, pada remaja yang mengalami putus sekolah. sedangkan yang menjadi kesamaan antara keduanya adalah penelitian ini sama-sama

[13]M. Isnan Prasetyo, (Upaya Lembaga Panti Sosial Karya Wanita dalam Meningkatkan Budaya Kerja dan Keterampilan Kerja).Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Digilib.uin-suka.ac.id Diakses pada 06 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dilembaga sosial Panti Sosial dan dalam kajian bimbingan keterampilan karir.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati Hasanah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri SunanKalijaga Yogyakarta, tahun 2014 yang berjudul "Bimbingan Keterampilan Kerja dalam Proses Rehabilitasi Korban Napza di Panti Sosial Pamardi PutraYogyakarta".[14]

   Hasil penelitian ini adalah pemberian bimbingan keterampilan kerja bagi korban penyalah gunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta yang bertujuan menjaga dari kekambuhan yang menjadi salah satu penghantar kemajuan residen dalam berkarir.

   Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sasaran yang akan diteliti, jika dalam skripsi tersebut meneliti korban Napza, maka penelitian yang penulis lakukan dalah meneliti pada kasus remaja yang mengalami putus sekolah, namun persamaannya adalah antara keduanya sama-sama membahas tentang bimbingan karir atau pembinaan kerja.

B. PERAN PANTI SOSIAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH

1. Peran

Soerjono Soekamto menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Status

[14] Yuliati Hasanah, Bimbingan (Keterampilan Kerja dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta), Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) digilib.uin-suka.ac.id Diakses pada 06 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah posisi dari suatu sistem sosial, sedangkan peran atau peranan adalah pola perikelakuan yang terkait pada status tersebut.[15]

David bery dalam buku "Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi" menjelaskan bahwa peran adalah sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu.[16] Peran atau peranan (Role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia telah menjalankan suatu peranan. Antara peran dengan kedudukan tidak dapat dipisahkan, oleh karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaiknya juga demikian. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan tidak ada kedudukan tanpa peran.[17] Maka peran merupakan unsur dinamis dari suatu kedudukan atau posisi sebagaimana dijelaskan dalam pengertian diatas. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang lain yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan orang-orang sekelompoknya.[18]

Di dalam panti sosial, terdapat seorang pembimbing yang mempunyai peran-peran yang harus dijalankannya, agar dapat membantu klien menjadi seorang yang lebih baik dari sebelum mendapatkan penanganan pembimbing. Menurut Edi Suharto yang mengacu pada Parcons, Jorgensen dan Hernandez, dalam menjalankan tugasnya, seorang pembimbing mempunyai peran-peran

[15]Soejono Soekamto, Memperkenalkan Sosiologi, (Jakarta: CV Rajawali, 1989), hlm. 33
[16]David Bery, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 99
[17]Soejono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: CV Rajawali, 1982), hlm. 237
[18]Ibid,. hlm 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus dijalankan. Peran-peran pembimbing dalam merencanakan karir anak putus sekolah adalah:[19]

a. Sebagai Fasilitator, Memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Sebagai fasilitator seorang pembimbing harus bertanggung jawab membantu klien mengatasi masalah secara efektif.
b. Sebagai Mediator, Kegiatan yang dapat dilakukan dalam peran pembimbing sebagai mediator adalah meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam konflik.
c. Sebagai Broker Menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Barang-barang dan pelayanan seperti makanan, pakaian, obat-obatan, serta perawatan kesehatan dan konseling.
d. Sebagai Pendidik Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun skill dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantage group). Pembimbing dapat berperan menjadi pendidik untuk menutupi kekurangan klien dalam hal

[19]Edi Suharto, dkk: Pembimbing di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan ataupun ketrampilan. Pembimbing bertindak sebagai pendidik sehinga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien.

e. Sebagai Pemungkin Peranan ini merupakan peran pembimbing yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas dan kompetensi anak untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pembimbing berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasikan tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak. Warga binaan melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahakannya.[20]

Pembimbingan dalam Panti Sosial ini dilakukan secara terintegrasi dan saling terkait antara kegiatan yang satu dengan yang lain sesuai tingkat permasalahnnya. Pembimbingan tersebut terdiri dari:[21]

a. Fisik dan kesehatan Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga, memulihkan kesehatan fisik berupa: SKJ, olahraga permainan, serta konsultasi kesehatan secara individu atau kelompok.

[20]Ibid., hlm 156
[21]Departemen Sosial, Bentuk-bentuk Pendampingan Sosial, (Yogyakarta: Dinas Sosial, 2002), hlm. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendampingan mental dan spiritual Mencangkup tentang: keimanan dan ketakwaan, kedisiplinan dan kebersihan lingkungan, serta pembentukan sikap kerja yang baik (jujur, ulet dan tekun).

c. Pelatihan ketrampilan Berisi tentang orientasi terhadap beberapa jenis ketrampilan, teori ketrampilan, praktek keterampilan, pola dan teknik pemasaran, dan kewirausahaan.

2. Panti Sosial

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak.[22]

a. Tujuan Panti Sosial

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut.

1) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.

2) Meningkatnya keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.

[22] Departemen Sosial RI, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar*, (Jakarta: Depsos RI, 2008) hlm 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
4) Mendorong kepedulian keluarga - keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.
5) Menggali,menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.[23]

b. Fungsi Panti Sosial

Memberikan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial terhadap remaja putus sekolah. Untuk dapat mengembangkan berbagai program bimbingan keterampilan sebagai pusat kesejahteraan remaja putus sekolah. Serta sebagai pusat informasi dan pelayanan kesejahteraan kepada penyandang masalah sosial terhadap remaja putus sekolah dan sebagai pusat pengembangan bimbingan keterampilan yang berfungsi sebagai penunjang. Selain itu juga sebagai tempat untuk konsultasi keluarga dengan memantapkan 4 fungsi pokok keluarga, yaitu:

[23] Ibid., hlm 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Fungsi Keagamaan, Keluarga merupakan fungsi untuk mendorong anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2) Fungsi Rekreasi Keluarga merupakan jalinan hubungan sosial yang penuh dengan kebersamaan dengan keluarga. Rekreasi tidak mesti dengan keluarga tapi bisa dengan teman, atau saudara.[24]
3) Fungsi Pendidikan Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak untuk memberikan pengetahuannya agar mereka dapat menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas.
4) Fungsi Perlindungan Keluarga mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya.[25]

3. Remaja Putus Sekolah

Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat ia menunjukkan tanda tanda seksual. Individu mengalami perkembangann psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[26]

[24] Ibid,. hlm 14
[25] SS Khoiruddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008) hlm 50-54
[26] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo, 2006) hlm 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perubahan yang terjadi selama masa remaja, diantaranya:

a. Peningkatan emosianal. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.
b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat juga berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
c. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa remaja
d. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut. Serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.[27]

Usia remaja merupakan umur yang dianggap "gawat", olehkarena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya.[28] Remaja lebih banyak memerlukan pengertian daripada sekedar pengetahuan saja.[29] Karena remaja

[27]Sarlito Wirawan Sarwono Psikologi Remaja, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994, hlm 9
[28]Soerjono Sekanto, Sosiologi suatu pengantar (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), Cet. Ke-32 h. 495.
[29] Ibid., h.496

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih bersifat labil dalam keadaan apapun dan memerlukan pendampingan dalam setiap kesempatan.

Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia remaja adalah sebagai berikut[30]:

a. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secaralebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita.
b. Memperoleh peranan social
c. Menerima kebutuhan dan menggunakannya dengan efektif
d. Memperoleh kebebasan emosionil dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
e. Mencapai kepastian kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.
f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.
h. Membentuk sistem nilai-nilai moral, dan falsafah hidup

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa darisuatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnyaanak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan olehberbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal ”anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-citaorang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang”.[31]

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja,

[30] Singgih G. Gunarso, Dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2009) hlm 35
[31] Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Menurut Djumhur dan Surya jenis putus sekolah dapat dikelompok kanatas tiga yaitu:1) Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang2) Putus sekolah di ujung jenjang3) Putus sekolah atau berhenti antara jenjang[32]

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang/anakataupun si anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelummereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu system persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat puladiartikan tidak tamat/gagal dalam belajar ketingkat lanjut.

a. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga Menurut Buharudin Salam[33] mengemukakan bahwa keluargamerupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar, dan informal serta melalui media permainan. Keadaan keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarga), ada pula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang bercekcok dan gaduh dan sebagainya. Dalam keluarga yang

[32] Surya Muhamad dan Djumhur, Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 179.
[33] Bahruddin Salam, Pengantar Pedagogik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam-macam seperti inilah yang membawapengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak.[34]

2) Lingkungan sekolah

Ketika seorang anak mulai masuk sekolah, itu artinya ia telahmasuk kepada lingkungan masyarakat yang berbeda dengan lingkungan masyarakat keluarga. Jamaludin[35] mengatakan bahwa ketika menuju sekolah seorang anak membawa beban-beban emosional yang berpotensi menghalanginya untuk bersekolah. Jika di sekolah mereka tidak mendapat pengarahan yang baik dan bahkan dibenturkan dengan peraturan-peraturan yang keras maka mereka akan melanggar peraturan-peraturan tersebut.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di mana seseorang hidup, bergerak dan melakukan interaksi dengan orang lain dan saling mempengaruhi. Lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang tidak baik pula terhadap seorang anak,apalagi anak berusia sekolah.

4) Faktor Ekonomi

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orangtua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orang tua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Bahkan dianggap

[34] M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),hlm. 84

[35] Mahruf Syaikh Jamaludin, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2009), hlm. 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meringankan beban orang tua anak di ajak untuk bekerja sehingga meninggalkan bangku sekolah dalam waktu yang cukup lama.

5) Kurangnya minat bersekolah.

Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik maka keinginan bersekolah seorang anak secara tidak langsung sedikit demi sedikit akan berkurang, ditambah lagi kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, kurangnya orang-orang terpelajar dalam pergaulan anak menyebabkan seorang anak akan berhenti untuk bersekolah.

Upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah diantaranya ada memberi motivasi, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan danmenggarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.[36] Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemaunnya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.[37]

[36] Dimyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.80.
[37] 39 M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),hlm. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. KERANGKA TEORI

Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori "**Fungsional Struktural - Talcott Parson"**. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.[38]

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional yang diperlukan semua system, yakni: adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latensi (L) atau pemeliharaan pola. Suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

[38] Richard Grathoff, Kesesuaianantara Alfred Schutzdan Talcott Parsons:TeoriAksiSosial, (Jakarta: kencana, 2000), 67-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A ,G ,L).
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharanan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons menjelaskan konsep AGIL-nya melalui sistem struktur tindakan yang meliputi organisme perilaku, sistem sosial, system kultural dan sistem kepribadian.

a. Sistem Tindakan

Sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Parsons menemukan jawabannya bagi maslah ketertiban di dalam fungsionalisme struktural, yang menurutnya bekerja sama sekumpulan asumsi berikut:

1) Sistem memiliki keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan teratur.
4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6) Alokasi integrasi merupakan proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7) Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah system dari dalam.

b. Sistem Kepribadian

Melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Kepribadian didefinisikan sebagai sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual yang terorganisasi. Komponen dasar kepribadian adalah "watak yang dibutuhkan". Sistem kepribadian dalam pandangan Parson erat kaitannya dengan personalitas yang komponen dasarnya ialah "disposisi kebutuhan". Disposisi kebutuhan merupakan dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sistem Sosial

Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Parsons tertarik pada cara-cara pemindahan norma-norma dan nilai-nilai suatu sistem kepada para aktor di dalam sistem itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma-norma dan nilai-nilai itu diinternalisasi yakni: norma-norma dan nilai-nilai itu menjadi bagian dari "suara hati" para aktor. Akibatnya di dalam mengejar kepentingan-kepentingannya sendiri, para aktor sebenarnya melayani kepentingan - kepentingan sistem sebagai suatu keseluruhan.

Pada umumnya, Parsons berasumsi bahwa para aktor biasanya adalah penerima pasif di dalam proses sosialisasi. Anak-anak mempelajari bukan hanya cara bertindak, tetapi juga norma-norma dan nilai-nilai, moralitas, masyarakat. Dia melihat sosialisasi sebagai pengalaman seumur hidup. Oleh karena itu, norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak cenderung sangat umum, mereka tidak mempersiapkan anak-anak untuk berbagai situasi spesifik yang mereka hadapi di masa dewasa. Oleh karena itu, sosialisasi harus dilengkapi di seluruh siklus kehidupan dengan serangkaian pengalaman bersosialisasi yang lebih spesifik. Meskipun dibutuhkan belakangan di dalam kehidupan, norma-norma dan nilai-nilai yang di pelajari di masa kanak-kanak cenderung stabil dan dengan sedikit penguatan yang lembut, cenderung tetap berlaku seumur hidup. Sejumlah mekanisme pengendalian sosial, dapat digunakan untuk menghasilkan penyesuaian. Akan tetapi, pengendalian sosial secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketat adalah garis pertahanan yang kedua. Oleh karena itu suatu sistem berjalan dengan baik bila pengendalian sosial digunakan dengan cara yang hemat.

d. Sistem Budaya

Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotifasi mereka untuk bertindak. Didalam sistem sosial kebudayaan terwujud dalam norma-norma dan nilai-nilai dan di dalam sistem kepribadian kebudayaan diinternalisasi oleh sang aktor. Akan tetapi, sistem budaya bukan hanya satu bagian dari sistem-sistem lainnya, ia juga mempunyai suatu eksistensi terpisah berupa persediaan sosial pengetahuan, simbol-simbol, dan ide-ide..[39]

Berdasarkan skematis fungsional parson tersebut diatas, maka ditemukan inti pemikirannya dalam empat sistem tindakan yang digunakan pada semua tingkat dalam sistem teoritisnya.

a. Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan.
b. Sementara sistem kepribadian berfungsi untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan serta mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

[39] George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan, Jakarta: Kencana Prana Media Group,2012, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemudian sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, Konsep integrasi menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masing-masing unsur tesebut sesuai dengan posisi dan statusnya.

d. Terakhir sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan cara menyediakan seperangkat nilai dan norma yang memotivasi aktor untuk bertindak.[40]Desain skema AGIL parsons di gunakan semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasa tentang empat sistem tindakan parsons menggunakan skema AGIL.

[40] George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group,2012, hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Artinya data dikumpulkan melalui penggalian data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan studi literer. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam serta rinci. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.[41]

Penelitian kualitatif berikut ini menjadi metode penelitian yang dipilih oleh peneliti karena dinggap sesuai dengan topik penelitian yang lebih mengarah pada kondisi lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitaif yang menggunakan angket untuk menggali data, penelitia ini dilakukan dengan wawancara. Tujuannya adalah untuk dapat menggali data secara maksimal, dan dapat memiliki data secara valid.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kondisi lapangan. Peneliti diharuskan untuk fleksibel dan mengamati penuh dengan semua objek yang diteliti. Peneliti berhubungan langsung dengan masyarakat yang banyak

[41] Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami sosio-kulturalnya, yang mana peneliti tidak dalam rangka mencari hipotesa, melainkan dalam rangka mencari jawaban.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yakni suatu jenis penelitian dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk katakata atau gambar, bukan dalam perhitungan angka dengan rumus. Penggunaan jenis penelitian kualitatif karena ada pertimbangan : Pertama, jenis penelitian deskriptif merupakan bagian dari karakteristik pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan deskriptif dengan kata-kata atau gambar, dan bukan mengunakan rumus untuk menarik kesimpulan. Kedua, relevansi penelitian deskriptif dengan obyek penelitian, yakni peranan panti social dalam pelaksanaan pembinaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah. Jenis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fakta-fakta yang akurat sesuai dengan fenomena sosial yang ada

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja yang berlokasi di jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 3 Jombang. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang ini menerima klien yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur hal ini terkait dengan tingginya angka remaja putus sekolah di Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama kurang lebih 2 bulan, penelitian ini dimulai pada bulan November, pada bulan ini diawali dengan tahap observasi lapangan yaitu di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang. Kemudian diikuti dengan proses pengumpulan data pada BAB I – BAB III. Selanjutnya tahapan pencarian data dengan penggalian informasi dilaksanakan pada tanggal 06 Desember – 12 Januari 2018.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek dan informan dalam penelitian ini adalah pekerja sosial, keluarga asuh dan instruktur di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang. Pekerja sosial disini sebagai pembina dan pembimbing, keluarga asuh sebagai pendamping dan pembina di wisma dan instruktur sebagai pendidik dalam pelaksanaan bimbingan karir.

Adapun subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai informan guna melengkapi data-data lapangan ialah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1.	Marjito	Pengelola Bimbingan dan Konseling, Orang Tua Asuh
2.	Sumarni	Pekerja Sosial Madya
3.	Sri Imami	Pekerja Sosial Fungsional
4.	Zakiyah Dewi I	Instruktur
5.	Teguh Ari W	Instruktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	Hariyanto	Instruktur
7.	Edi Suwarsono	Pengolah Data, Orang Tua Asuh
8.	Faizah	Remaja Putus Sekolah.
9.	Mila	Remaja Putus Sekolah

D. Tahap – tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian yaitu peneliti meminta surat ijin penelitian kepada pihak Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur mengingat UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang berada di bawah naungan Dinas Sosial. Kemudian setelah perijinan di setujui oleh pusat. Kemudian mengkonfirmasi ijin ke UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang. Selanjutnya menilai keadaan lapangan (orientasi lapangan), memilih dan meminta informan sebagai sumber data yang akurat, kemudian peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian baik perlengkapan fisik maupun non fisik, dan memahami etika penelitian. Etika penelitian ini menjadi sesuatu yang penting, sebab dalam penelitian kualitatif, manusia menjadi alat pengumpul data. Oleh karena itu, dia harus memahami peraturan, norma, dan nilai sosial masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Lapangan

Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti memulai mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kemudian mengambil data melalui dokumentasi sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara visual dengan melihat kegiatan sehari-hari remaja binaan selama berada di UPT PSBR dan terutama proses pembinaan bimbingan yang dilakukan pekerja sosial, orang tua asuh, dan instruktur kepada remaja putus sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pekerja sosial yaitu pembina bimbingan, selain itu juga kepada keluarga asuh, dan kepada instruktur yang melaksanakan pembinaan bimbingan karir . Selanjutnya peneliti membuat laporan tentang kegiatan dan hasil wawancara yang sudah diperoleh hasil dari wawancara

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian[42]. Peneliti terjun langsung di lapangan tempat remaja putus sekolah diberikan pembinaan bimbingan keterampilan karir di Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang. Peneliti mengamati proses pembinaan yang berlangsung Dengan hal itu peneliti bisa mempunyai gambaran singkat. Kemudian dilanjutkan dengan

[42] Dadang Supardan, Pengantar Ilmu Sosial, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal .94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara demi mendapatkan data yang valid. Dari hasil observasi yang telah dilakukan terlihat dalam proses pembinaan yang bertujuan dalam perubahan perilaku terjadi secara bertahap, awalnya remaja binaan tidak disiplin dengan adanya peraturan yang di berlakukan di PSBR turut menyumbang perubahan perilaku remaja binaan, walaupun terdapat beberapa diantaranya yang masih menunjukkan perilaku yang sama. Dalam proses pelaksanaan bimbingan karir, remaja binaan yang masuk ke PSBR merasa sesuai dengan jurusan yang dipilih akan lebih semangat dalam mengikuti setiap proses pembelajaran, dan remaja binaan yang berniat masuk PSBR karena keinginannya sendiri cenderung aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana sebagai penunjang proses pembinaan belum maksimal karena terdapat beberapa bahan praktik seperti otomotif dan elektro masih menggunakan peralatan lama.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang untuk menjawab pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu[43]. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditetapkan. Bentuk wawancara yang akan digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal, sedangkan wawancara terstruktur

[43] Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung :Pt Rosdakarya,2000), hal 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut pewawancara mengajukan pertanyaan - pertanyaan yang susunanya ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata yang persis pula.[44].

Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dengan menggunakan tekhnik percakapan. Percakapan tidak harus dilakukan berdasarkan pedoman wawancara. Karena, pada sebagian orang lebih nyaman wawancara dengan menggunkan bahasa sehari-hari. Peneliti juga akan menyamarkan identitas informan jika informan meminta. Wawancara dilakukan dengan informan yang sudah di tetapkan yakni pekerja sosial, keluarga asuh dan instruktur, wawancara berlangsung mulai tanggal 06 desember 2017 sampai tanggal 27 desember 2017 di Kantor UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[45] Dokumen dapat berupa profil dari UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang, dan data lain berupa struktur organisasi, dan hal lain yang berkaitan dengan UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang. Dokumen dapat dijadikan sebagai penunjang data yang sudah ada sebelumnya. Dokumentasi diharapakan dapat membantu peneliti untuk menguji keabsahan data.

[44] Ibid, 180
[45] Prof. Dr. Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dab R&D, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa wawancara dilakukan secara nyata dan tidak ada rekayasa data sedikitpun.

F. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperlukan maka pada tahap berikutnya adalah mengatur urutan data dan mengorganisasikan kedalam suatu pola didasarkan pada proses pembinaan remaja putus sekolah oleh pekerja sosial di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang. Peneliti memfokuskan kepada proses pembinaan bimbingan keterampilan karir. Ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam analisa data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data dalam penelitian ini. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemeliti dalam memhami data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting, mengklarifikasi sesuai fokus yang ada pada masalah dalam penelitian ini.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan kedua dalam aktivitas menganalisa data. Sebagaiama dengan proses reduksi data, penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisa data. Hal pertama yang dilakukan dalam proses penyajian data adalah menggambarkan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum hasil penelitian dimulai dari lokasi penelitian, kemudian menyajikan atau mendiskripsikan tentang bagaimana peranan panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang dengan teori Fungsionalisme Struktural.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir, dari proses pengumpulan data, peneliti mencatat semua tentang proses pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah dan mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan karir sesuai dengan masalah penelitian ini. Dari berbagai aktivitas dimaksud maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data awal yang ditemukan itu, data-data dimaksud masih bersifat sementara. Penarikan kesimpulan ini berubah menjadi kesimpulan akhir yang akurat karena proses pengumpulan data oleh peneliti menemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten dalam mendukung data awal.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini memiliki kriteria, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kredibilitas dengan teknik triangulasi yaitu memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[46] Misalnya, membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. Kemudian juga membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini penulis melakukan perbandingan wawancara dari informan satu ke informan lain dan juga melakukan wawancara terhadap hasil dari obsevasi yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan data wawancara dari informan satu ke informan lain yakni pekerja sosial dan remaja putus sekolah.
2. Ketekunan/keajegan pengamatan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci,[47] atau dengan kata lain peneliti hanya memusatkan jawaban sesuai dengan rumusan masalah saja. Dalam teknik keabsahan ketekunan ini penulis melakukan pengamatan hanya kepada masalah yang sedang diteliti yaitu proses pelatihan keterampilan dan dasar penilaain terhadap para peserta pelatihan yang dilakukan oleh PSBR.

[46] Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004),hlm 330
[47] Ibid,. hlm 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN PANTI SOSIAL DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN KARIR PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI UNIT PELAKSANA TEKNIS PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA JOMBANG

A. UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

1. Sejarah Berdirinya UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

Pada tanggal 2 April 1973, terjadi penandatanganan kerjasama antara Pemerintah RI dengan Lembaga Sosial "*SAVE THE CHILDREN FUND*" yang berkedudukan di London (Inggris) dalam bentuk Proyek Pengembangan Sosial Remaja (PPSR) dan merupakan awal adanya penanganan terhadap remaja putus sekolah di Jombang. Pada tahun tersebut, tepatnya tanggal 27 Juni 1973 telah dimulai pembangunan gedung PPSR dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur KDH tkt. I Propinsi Jawa Timur saat itu (Moch. Noer) dan selesai pada tanggal 10 April 1974 dengan peresmian oleh Menteri Sosial RI saat itu (HMS. Mintardjo, SH). Sejak tahun 1974 tersebut, PPSR sebagai cikal bakal penanganan terhadap remaja putus sekolah baru mulai melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Proyek Pengembangan Sosial Remaja (PPSR) ini telah berjalan kurang lebih 4 tahun, dan berakhir pada tanggal 30 September 1978 dengan diserahterimakan kepada Pemerintah RI melalui Departemen Sosial RI. Sejak itu, PPSR berubah nama menjadi Panti Penyantunan Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(PPA) dibawah naungan Departemen Sosial RI dan bertanggung jawab langsung kepada Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Timur berdasarkan SK. Menteri Sosial RI No. 41/HUK/KEP/IX/1979.

Sejak tanggal 23 April 1994, dengan terbitnya SK Menteri Sosial RI No. 14/HUK/1994 tentang Pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/Sasana di Lingkungan Departemen Sosial RI, maka eksistensi PPA dibakukan dengan nama Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) "MARDI KARYA TARUNA" Jombang.

Sebagai pusat pengembangan sosial remaja di Jawa Timur, kedudukan PSBR Jombang sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur dengan wilayah kerja di seluruh daerah kabupaten/kota di Jawa Timur.

Kondisi Panti seluas kurang lebih 4 hektar dan jumlah target sasaran garapan sebanyak 250 anak per tahun, yang diimbangi dengan SDM yang memadai, maka pada tanggal 25 Maret 1997 dengan terbitnya SK Menteri Sosial RI No. 8/HUK/1997, PSBR "MARDI KARYA TARUNA" Jombang ditetapkan sebagai salah satu Panti Sosial Percontohan di Lingkungan Departemen Sosial RI.

Seiring bergulirnya periode reformasi, pada bulan Nopember 1999 Departemen Sosial RI mengalami likuidasi dan tidak tercantum di dalam jajaran Kabinet Persatuan, sehingga eksistensi PSBR "MARDI KARYA TARUNA" Jombang sebagai salah satu Panti Sosial di lingkungan Departemen Sosial RI dilimpahkan ke dalam jajaran UPT Dinas Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Provinsi Jawa Timur. Fenomena ini diperkuat dengan terbitnya Perda Jatim No. 12 Tahun 2000 tentang Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 41 Tahun 2001 sebagaimana telah diubah dengan Perda Jatim No. 14 Tahun 2002 dan Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 51 Tahun 2003 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Dengan kondisi fisik UPT yang telah memenuhi standar pelayanan dan luasnya jangkauan wilayah sasaran garapan yang ada, maka sejak dikeluakannya Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 51 Tahun 2003 nama PSBR 'MARDI KARYA TARUNA" Jombang dibakukan menjadi PSBR 'MARDI KARYA UTAMA" Jombang. Selanjutnya melalui Pergub. Jatim No. 119 Tahun 2008 dan Pergub. Jatim No. 73 Tahun 2012 tentang Organisasi Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, maka nama tersebut di atas diganti dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Remaja Terlantar (PSRT) Jombang. Kemudian melalui Pergub. Jatim No. 108 Tahun 2016 tanggal 4 Nopember 2016, tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur berubah nama menjadi UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Jombang.

UPT PSBR Jombang selama periode awal berdirinya, telah beberapa kali mengalami periode kepemimpinan (antara 2 April 1973 s/d 30 September 1978) dikepalai antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mr. Robert Maltos Antony Reese.
2) Mr. Leslie Ball Stephens
3) Mr. Malcolem Richard Hobbs.

Sementara itu, setelah diserahkan kepada Pemerintah RI dengan nama Panti Penyantunan Anak (PPA) Jombang yang terakhir dengan nama UPT PSBR Jombang, maka Pimpinan yang pernah menjabat yaitu :

1) Margono, BA.	Tahun 1978 s/d 1979
2) Drs. Soedarmo	Tahun 1979 s/d 1980
3) Drs. Musa'i Sattar	Tahun 1980 s/d 1982
4) Drs. Soemanto	Tahun 1982 s/d 1984
5) Drs. Moelyono	Tahun 1984 s/d 1988
6) Drs. Harbowo	Tahun 1988 s/d 1991
7) R. Bambang Suroso,SH	Tahun 1991 s/d 1996
8) Drs. A.A. Zainal Arifin	Tahun 1996 s/d 2002
9) Drs. M. Fadli Havera, MM.	Tahun 2002 s/d 2004
10) Drs. Christ Guntur BJ.	April 2004 s/d Desember 2008
11) Drs. Eddy Pudjobasuki	Januari 2009 s/d Agustus 2011
12) Ir. Syahrul Arifin, MM	September 2011 s/d April 2013
13) Drs. Baban Sobandi, Msi	Mei 2013 s/d Desember 2016
14) Mochamad Jusron, S.Sos, M.Si	Januari 2017 s/d sekarang

a. Visi dan Misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VISI dari UPT PSBR Jombang yaitu "*Terwujudnya Remaja berperilaku normatif, terampil, dan mandiri*." Guna mencapai visi tersebut, MISI telah dirumuskan sebagai berikut:

1) Melaksanakan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan dasar, serta rehabilitasi dan atau bimbingan mental, perilaku sosial dan fisik.
2) Melaksanakan pengembangan dan atau latihan ketrampilan kerja sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar.
3) Melaksanakan penyaluran dan atau pengembalian kepada keluarga atau masyarakat, serta pembinaan lanjut.

b. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan yang dilaksanakan UPT PSBR Jombang dalam memberdayakan remaja, yaitu :

1) Meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri dan harga diri remaja yang mampu berperilaku adaptif dan normatif.
2) Mengembangkan potensi, minat dan bakat remaja menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna.
3) Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial serta ketrampilan kerja remaja menjadi SDM yang produktif dan mandiri.

2. Identitas UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

1) Kelembagaan

1) Nama UPT : UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR)Jombang
2) Alamat UPT : Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jombang

3) No. Telpon/Fax. : (0321) 861824

4) Tahun Berdiri : 2 April 1973

5) Surat Keputusan Pendirian

SK Menteri Sosial RI 10 April 1974

SK Gubernur Jawa Timur 27 Juni 1973

Peraturan Gubernur No. 119 tahun 2008

6) Luas Tanah : 38.650 M²

7) Status Kepemilikan Tanah : Hak Milik

8) Luas Bangunan : 6.290 M²

2) Kondisi Fisik UPT

Sarana Teknis (Jumlah/Luas)

1) Kantor : 1 Unit (1.170 M²)

a. R. Pimpinan

b. R. Tata Usaha

c. R. Sie. Bimbingan Pembinaan Lanjut

d. R. Sie. Pelayanan Sosial

e. R. Peksos dan Konsultasi

f. R. Rapat

g. R. Perpustakaan

h. R. Poliklinik (R. Kesehatan)

i. R. Gudang

j. R. Dharma Wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. R. Komputer

2) R. Aula atas

3) Asrama/Cottage : 9 Unit (1.800 M²)

4) Ruang Bimbingan : 1 Unit (436 M²)

5) Ruang Ketrampilan : 6 Unit (1.000 M²)

6) Gedung Serba Guna (Indoor) : 1 Unit (500 M²)

7) Ruang Makan dan Dapur : 2 Unit (290 M

8) Masjid / Tempat Ibadah : 1 Unit (225 M²)

9) Wisma Tamu : 1 Unit (54 M²)

10) Gudang : 1 Unit (130 M²)

11) Garasi :1 Unit (54 M²)

12) Tempat Parkir : 1 Unit (54 M²)

13) Bengkel Kerja dan Ruang pamer : 1 Unit (236 M²)

14) Pos Jaga : 3 Unit (36 M²)

15) Saluran Air (Drainase) : 1 Unit (4.162M²)

16) Paving Block (halaman & jalan) :1 Unit(7.412M²)

17) Taman : 1 Unit (250 M²)

18) Green House (Pembibitan) : 4 Unit (36 M²)

19) Gazebo :11 Unit (36 M²)

20) Gudang : 1 Unit (130 M²)

21) Lahan Pertanian : 1 Unit (10.000 M²)

22) Kolam Ikan : 3 Unit (M²)

23) Pagar Depan UPT : 1 Unit (156 M)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24) Pagar Keliling UPT : 1 Unit (788 M)

25) Pagar Bengkel Kerja : 1 Unit (92 M)

26) Door Lope : 1 Unit (390 M²)

27) Rumah Dinas/Jabatan

a. Rumah Dinas Pimpinan : 1 Unit (70 M²)

b. Rumah Dinas Ka.TU : 1 Unit (54 M²)

c. Rumah Dinas Kasie. : 1 Unit (54 M²)

Sarana Olah Raga

1) Lapangan Tenis : 2 Unit (M²)

2) Lapangan Volley : 2 Unit (M²)

3) Lapangan Basket : 1 Unit (M²)

4) Lapangan Bulu Tangkis : 2 Unit (dalam Indoort)

3. Kondisi Pegawai UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

a. Klasifikasi menurut Jenis Kelamin :

1). PNS : 1) Laki-laki : 19 Orang

2) Perempuan : 11 Orang

2). Honorer : 1) Laki-laki : 4 Orang

2) Perempuan : 2 Orang

b. Klasifikasi menurut tingkat Pendidikan :

1). PNS : 1) Pasca Sarjana/S-2 : 2 Orang

2) Sarjana/S-1/D-IV : 11 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sarmud/D-3 : 2 Orang

4) SLTA : 11 Orang

5) SLTP : 2 Orang

6) SD : 2 Orang

2). Honorer : 1) Sarjana (S-1/D-IV) : 1 Orang

2) SLTA : 4 Orang

3) SD : 1 Orang

c. Klasifikasi menurut Pangkat /Golongan

1). Golongan IV : 3 Orang

2). Golongan III : 12 Orang

3). Golongan II : 11 Orang

4). Golongan I : 4 Orang

5). Tenaga Honorer / Non PNS : 6 Orang[48]

[48]Dokumen, Profil UPT PSBR Jombang 2017, hlm 1-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI

UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang[49]

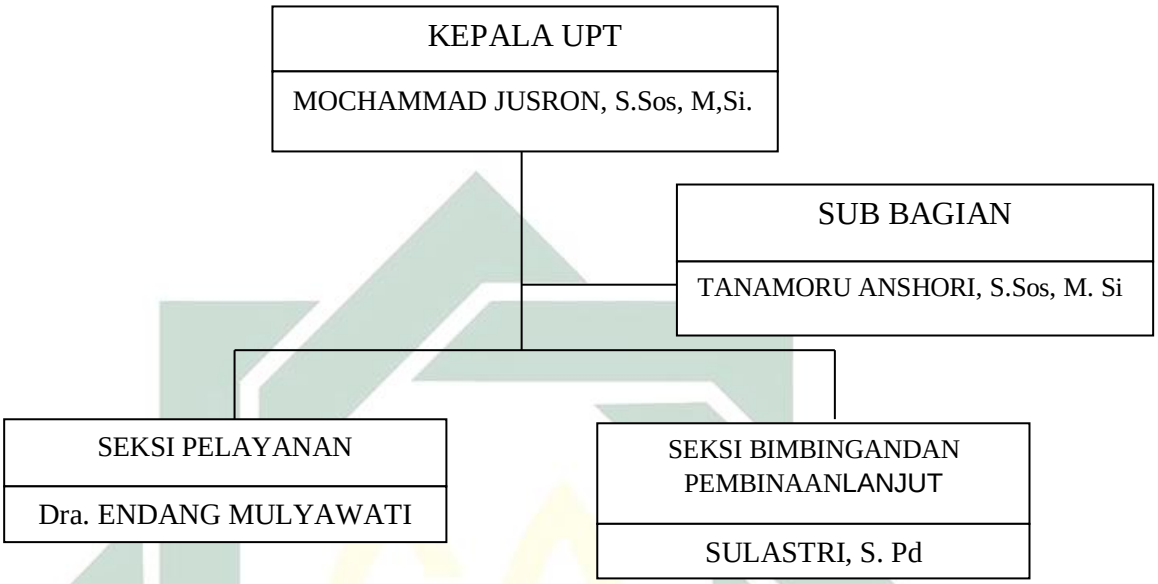

4. Persyaratan Pelayanan Sosial di PSBR Jombang:

a. Persyaratan Klien Masuk UPT :

1) Laki-laki / perempuan umur 18 – 21 tahun terhitung sejak diterima pada waktu pendaftaran di UPT.
2) Minimal lulusan SD atau sederajat, maksimal berijazah SLTP dan atau SLTA tidak tamat (DO).
3) Belum pernah nikah, dan berasal dari keluarga ekonomi lemah.
4) Sehat jasmani dan rohani.
5) Tidak mempunyai ikatan kerja (menganggur).
6) Sanggup mentaati peraturan dan tata tertib dalam Panti.
7) Memenuhi kelengkapan administrasi, meliputi :

[49]Ibid., hlm 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Membawa surat pengantar Dinas Sosial Kab/Kota setempat;

b) Membawa foto copy ijazah terakhir;

c) Surat keterangan berbadan sehat dari Dokter/Puskesmas;

d) Surat ijin Orang tua atau Wali;

e) Surat keterangan tidak mampu dari Desa/Kelurahan setempat;

f) Surat keterangan belum pernah menikah dari Desa setempat;

b. Lama Pemberian Pelayanan : 5 (lima) bulan / angkatan

c. Instansi Terkait mitra kerja UPT PSBR Jombang

1) Dinas Sosial kab/kota se-Jawa Timur

5. Program Kegiatan Pelayanan di PSBR Jombang[50]

a. Pendekatan Awal

Tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi orientasi dan konsultasi pada daerah sasaran, identifikasi terhadap calon sasaran program, motivasi dan seleksi kepada calon klien (remaja putus sekolah terlantar). Berbagai kegiatan dalam tahap pendekatan awal tersebut dilaksanakan melalui kerjasama dengan Bupati/Walikota Cq. Dinas Sosial Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

[50]Ibid,. hlm 18-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Assesment

1) Registrasi yang dilakukan dalam bentuk kegiatan penyusunan dossier dan pencatatan dalam buku induk

2) Pengungkapan dan pemahaman masalah klien, dilakukan dalam bentuk kegiatan wawancara dan observasi terhadap klien maupun sistem sumber.

3) Penempatan dalam program pelayanan, dilakukan dengan cara mengelompokkan klien berdasarkan bakat, minat dan klasifikasi permasalahan yang dimiliki masing-masing klien, serta dengan mempertimbangkan asal daerah dan kapasitas sarana ketrampilan yang ada di UPT.

4) Bimbingan orientasi, dilakukan dalam bentuk pengenalan program panti dan lingkungan UPT kepada klien melalui kegiatan dinamika kelompok dan out bond

c. Pelayanan Sosial

1) Pelayanan permakanan kepada klien diberikan pada pagi,siang dan malam / 3 (tiga kali) sehari.

2) Pelayanan Papan (pengasramaan), Pelayanan ini diberikan melalui pengasramaan kepada kelompok klien menurut jenis kelamin. UPT telah menyediakan fasilitas asrama (*cottage*) sebanyak 9 (sembilan) wisma dan setiap asrama dibina oleh Keluarga Asuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing wisma disediakan fasilitas penunjang seperti meja belajar, TV, seterika, dan lain-lain.

3) Pelayanan Sandang (pakaian seragam),Pelayanan ini diberikan kepada setiap klien dalam bentuk pakaian seragam sebanyak 1 (satu) stel serta kaos dan training olah raga.

4) Pelayanan Kesehatan, Pelayanan ini diberikan dalam bentuk pemberian obat-obatan ringan bagi klien yang mengalami keluhan masalah kesehatan

5) Kegiatan Rekreatif, Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk rekreasi di tempat tujuan wisata, dan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi klien agar dapat mengikuti bimbingan secara optimal

d. Rehabilitasi Sosial

1) Bimbingan Sosial memiliki dua kelompok kegiatan yaitu bimbingan sosial individu dan bimbingan sosial kelompok. Bimbingan sosial individu bertujuan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan klien secara individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga klien mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Bimbingan sosial kelompok dilaksanakan bertujuan untuk membentuk sikap tolong menolong antar sesama klien demi tercapai tujuan bersama serta terbentuknya sikap dan perilaku klien sebagai anggota masyarakat yang mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial kelompok lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan materi bimbingan sosial individu yang lebih cenderung pada konseling.Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial kelompok lebih mengarah pada penugasan klien terhadap tanggung jawab yang harus dilaksanakan atau berupa game yang menguji kerjasama antar sesama klien. Materi-materi tersebut antara lain kelompok tolong menolong meliputi bakti sosial dan pembagian piket dan kelompok sosialisasi meliputi dinamika kelompok, komunikasi sosial, etika sosial,dll

2) Bimbingan Fisik Bimbingan fisik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kondisi dan ketahanan fisik klien agar klien menjadi segar/bugar dan sehat serta karakter dalam diri klien dan lingkungan yang bersih dan sehat. Jadwal kegiatan bimbingan fisik setiap hari senin-sabtu. Materi yang diberikan dalam bimbingan fisik antara lain kegiatan fajar meliputi lari pagi, SKJ, PBB dan Olahraga yang meliputi volly, sepak bola, bulutangkis, basket, dll. Sarana dan prasarana dalam melaksanakan bimbingan fisik cukup lengkap hal ini dibuktikan dengan lapangan dan bola setiap olahraga disediakan oleh pihak UPT PSBR Jombang.

3) Bimbingan mental merupakan upaya UPT PSRT dalam pemberian bekal kepada klien dalam hal spiritual dan budi pekerti. Jam kegiatan bimbingan mental antara hari senin-sabtu pukul 04.00-05.45 dan 07.30 – 08.00. Tujuan bimbingan mental antara lain klien mampu menguasai pengetahuan agama,nilai-nilai agama, melaksanakan ibadah sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinannya, memiliki sifat disiplin dan mandiri dalam memecahkan masalah. Materi-materi yang diberikan dalam bimbingan mental antara lain bimbingan keagamaan yang meliputi kuliah agama dan pendidikan agama, pendidikan budi pekerti yang meliputi etika pergaulan, etika makan, bimbingan kedisiplinan dan kegiatan apel

4) Bimbingan keterampilan merupakan kegiatan rehabilitasi sosial yang memiliki tujuan umum yaitu Terciptanya klien sebagai SDM yang berdaya guna dan berhasil guna dengan menjadi tenaga terampil dan normatif. Bimbingan keterampilan di UPT PSRT Jombang dilaksanakan pada hari senin-kamis pukul 08.00-15.00. Kurikulum yang digunakan instruktur dalam pemberian bimbingan keterampilan yaitu penyusunan program pembelajaran yang telah dibakukan oleh UPT PSRT Jombang. bimbingan keterampilan yang diberikan memiliki 4 jenis keterampilan antara lain menjahit atau tata busana, tata rias, elektronika, otomotif motor.

e. Resosialisasi dan Penyaluran

1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada dunia usaha agar berpartisipasi dalam menerima remaja terlantar untuk melaksanakan praktek kerja di tempat usaha mereka agar dapat menjadi tenaga kerja termapil dan siap mandiri.

2) Praktek Belajar Kerja (PBK), merupakan praktek belajar kerja yang dilakukan bukan hanya untuk menguji kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan kerja remaja terlantar semata, melainkan juga untuk menguji kemampuan fisik, kemampuan relasi sosial, dan kematangan mental klien. PBK dilaksanakan di berbagai tempat usaha yang disesuaikan dengan jurusan mereka.

3) Pemberian bantuan sosial, setelah mengikuti kegiatan bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan di PSBR Jombang, maka masing-masing dari klien memperoleh bantuan sosial/hibah dari PSBR Jombang. Bantuan sosial yang diberikan berupa alat-alat kerja sesuai dengan jurusan mereka.

4) Penyaluran, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh PSBR Jombang dengan menyalurkan klien binaan yang telah selesai menempuh pendidikannya ke tempat usaha-usaha yang tertarik dengan kemampuan mereka. Tempat-tempat usaha tersebut biasanya adalah tempat dimana mereka melaksanakan PBK.

f. Pembinaan Lanjut

Pada tahap ini, kondisi eks klien telah berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui tahapan ini diharapkan eks klien telah mandiri dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Pembinaan lanjut dilakukan untuk memperkuat stabilitas perubahan dan peranan eks klien baik dalam melaksanakan fungsi sosialnya maupun dalam hal memanfaatkan ketrampilan dan pengembangan usaha yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekuni di daerahnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk bimbingan dan motivasi kepada eks klien, serta evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan eks klien melalui kunjungan rumah (home visit) ke daerah, dengan waktu pelaksanaan antara 3 s/d 4 bulan setelah keluar dari UPT PSBR.

g. Terminasi

Terminasi dilaksanakan sehubungan dengan kondisi klien yang dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhannya dan terlepas dari kondisi masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan agar pihak panti tidak dipandang sebagai penyebab rasa ketergantungan bagi klien itu sendiri.

Kegiatan ini dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan hasil monitoring, evaluasi dan pembinaan lanjut terhadap perkembangan eks klien di daerah. Tahapan terminasi dipandang cukup manakala: 1) Klien telah dapat memecahkan masalahnya dan memenuhi kebutuhannya sendiri; 2) Klien telah melewati batas waktu (limit) tertentu yaitu 3 tahun setelah klien keluar dari UPT.

Tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap klien selama yang bersangkutan mengikuti pembinaan di UPT PSBR Jombang, antara lain :

a. Sanggup mengikuti pembinaan selama 5 (lima) bulan;

b. Mentaati dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadual;

c. Menjaga dan memelihara barang inventaris / peralatan milik UPT, baik yang ada di Wisma maupun yang ada di kelas;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Rambut dipotong rapi dan selalu menjaga kebersihan dan kerapian diri dan lingkungan;

e. Dilarang meninggalkan kegiatan pendidikan dan latihan / keluar dari lingkungan UPT tanpa seijin petugas / pembina;

f. Dilarang keras merokok, minum-minuman keras dan berjudi dalam bentuk apapun;

g. Dilarang mencorat-coret barang milik UPT, seperti tempat tidur, almari, meja, tembok Wisma, dan lain-lain;

h. Dilarang menerima tamu pada jam pelajaran dan harus sepengetahuan pembina;

i. Dilarang menyimpan senjata tajam atau benda berharga lainnya, seperti emas, barang elektronik, dan lain-lain;

j. Dilarang keras menjalin hubungan intim antara klien laki-laki dan perempuan yang melebihi batas kesopanan selama proses pelayanan di UPT PSBR Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Peran Panti Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Sekolah Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

Panti Sosial merupakan suatu pelayanan pengganti fungsi-fungsi sebagai pengganti keluarga, terutama yang berupa pemberian asuhan, pendidikan dan perlindungan secara tepat dengan berbagai macam metode pengajaran ataupun pendampingan agar mereka mampu menghayati kedudukan dan peranan sosialnya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

> "Keluarga asuh mempunyai tugas untuk mengawasi kehidupan klien selepas jam kegiatan. Jadi jam 4 sore sampai bangun tidur lagi itu jadi tanggung jawab keluarga asuh. Keluarga asuh tidak ada penugasan struktural dengan kantor, hanya penugasan sosial saja. Jadi ketika di wisma keluarga asuh mengarahkan tentang tata tertib contohnya. Jadi bisa dikatakan sebagai orang tua pengganti. Dikatakan orang tua pemgganti jika ada permasalahan curhatnya ya ke keluarga asuh, yang di luar jam kantor. Jadi kalo menurut saya keluarga asuh punya peran penting karena mengawasi mendampingi klien diluar jam kegiatan bimbingan, karena permasalah itu kan terlihat kalo anak-anak sedang free kegiatan."[51]

Hal serupa juga di ungkapkan oleh keluarga asuh lainnya, ketika kegiatan di PSBR bukan menjadi tanggung jawab keluarga asuh. Dan ketika klien binaan sudah berada di lingkup wisma baru lah menjadi tanggung jawab keluarga asuh.

> "Konsepnya, jadi keluarga asuh itu sebagai pangganti orang tua di wisma, jadi di waktu - waktu tertentu kita memberikan pembinaan dan motivasi agar mereka disiplin. Jadi kita menganggap anak-anak disini di masing - wisma itu menganggap seperti anaknya sendiri. Dan kegiatan dalam keluarga asuh juga kegiatan rutinitas di luar jam - jam kegiatan, misalkan kalo waktunya tidur jam 10 harus sudah masuk kamar masing - masing, kalo malem jumat jadwalnya harus mengaji bersama - sama dengan keluarga asuh, terus jadwal piket sehari - hari seperti halnya rumah sendiri selama berada di lingkup wisma sini. Pada saat jam kegiatan pembinaan

[51] Hasil wawancara dengan Marjito (Orang Tua Asuh) pada 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu kan tanggung jawab lembaga, kalo di luar itu artinya sudah di wisma itu akan menjadi tanggung jawab orang tua asuh."[52]

Peran sebagai pengganti fungsi – fungsi keluarga merupakan tugas dari orang tua asuh atau keluarga asuh. Selama berada di wisma, keluarga asuh yang bertanggung jawab melakukan pembinaan yang dipraktekkan melalui kegiatan sehari-hari, selain itu bertugas untuk mengawasi keseharian remaja binaan di luar jam kegiatan di UPT PSBR.

"Kita sendiri tidak bosan - bosannya selama mereka tinggal kita kasih motivasi, kasih contoh angkatan - angkatan sebelumnya yang sudah mandiri, bagaimana dia menerapkan selama dia keluar dari sini dalam hal kemandirian dibidang keterampilan yang di ikuti. Dan dari hal mentalitas sehari - hari kita kan sambil mengarahkan sambil mengawasi, kasi teguran misalnya, kalo hari ini ditegur besok ada perubahan atau tidak kan kita harus monitoring. Disaat sudah lurus ya kita lepaskan kalo bengkok istilahnya iya kita luruskan lagi."[53]

Selama berada di wisma, keluarga asuh menghayati perannya sebagai pengganti fungsi keluarga. Selain memonitoring keseharian remaja binaan selama diwisma, keluarga asuh juga selalu memberikan motivasi serta memberi teguran jika remaja binaan melakukan perilaku menyimpang.

"Sanksi itu sudah diberlakukan dilembaga, keluarga asuh disini tidak memberikan sanksi, tetapi lebih mensupport saja, kalo ada berbuat salah itu kita koreksi saja, tidak sampai memberi sanksi"[54]

Jika remaja binaan melanggar aturan, sanksi sudah di berlakukan di PSBR Jombang, keluarga asuh selama ini memberikan koreksi jika mendapati remaja binaan yang berperilaku menyimpang.

"Yang pasti sarana prasarana di wisma itu ya mulai tempat tidur, sprei, tv dan lain sebagainya. Tapi peralatan itu ada kalanya rusak, lah di saat posisi

[52] Hasil wawancara dengan Edi (Orang Tua Asuh) pada 27 Desember 2017
[53] Hasil wawancara dengan Edi (Orang Tua Asuh) pada 27 Desember 2017
[54] Hasil wawancara dengan Marjito (Orang Tua Asuh) pada 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rusak pengadaan anggarannya terlalu kecil. Jadi solusinya iya kita masih memanfaatkan fasilitas tersebut itu. Contohnya sprei sudah kusut tapi kalo pengadaan dari kantor belom ada ya tetap kita pergunakan seadanya. Tapi itu masih lebih bagus dari pondok'an karna hanya gelar tikar atau gelar karpet aja. Kalo disini kan 1 anak masih 1 tempat tidur meskipun tempat tidurnya susun, lalu seperti kebutuhan sehari-hari klien seperti peralatan mandi, makanan, dan lainnya itu ya sudah di tanggung oleh pihak PSBR."[55]

Keluarga asuh berperan menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat temuan jika sarana prasarana di dalam wisma yang di sediakan adakalanya mengalami kerusakan, tetapi karena terkendala anggaran, solusinya dengan tetap memanfaatkan fasilitas dengan kondisi yang ada.

> "Jadi ada 3 fungsi kalo menurut saya, preventif, kuratif dan suportif. Preventif untuk menanggulangi permasalahan yang berkembang. Kuratif untuk menyembuhkan remaja-remaja yang bermasalah, kita bimbing dan rehabilitasi dipanti ini. Kemudian suportif untuk pengembangan iya berupa pengembangan skill, yang dulunya tidak mempunyai keterampilan kita support dengan pelatihan keterampilan. Walaupun keterampilan itu porsinya kecil, yang utama ya bimbingan mental, fisik dan sosial. Walaupun terampil tapi kalo dia tidak berperilaku normal mengalami masalah sosial tentunya bimbingan keterampilan tidak akan efektif."[56]

UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang adalah lembaga yang bergerak dalam memberikan penanganan kepada remaja putus sekolah. Lembaga ini di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang memiliki tugas pokok memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat

---

[55] Hasil wawancara dengan Edi (Orang Tua Asuh) pada 27 Desember 2017

[56] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prefentif, kuratif, suportif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan kerja pada remaja putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat

Agar pelaksanaan bimbingan keterampilan karir dapat membuahkan hasil yang maksimal, maka perlu diberikannya berbagi macam jenis pembinaan dan bimbingan untuk menunjang kegiatan tersebut, diantaranya adalah bimbingan fisik, bimbingan mental, dan bimbingan sosial.

a. Bimbingan Fisik

> "Bimbingan fisik disini tujuannya ya untuk menguatkan stamina, seperti olahraga senam, lari-lari. Sebab kalau anak binaan dibiarkan tanpa kegiatan ya dikhawatirkan menjadi malas."[57]

Gambar 1.1

Foto kegiatan bimbingan fisik pada remaja binaan

Bimbingan fisik bertujuan untuk menjaga, memulihkan kesehatan fisik berupa: SKJ, olahraga, permainan. Berbagai sarana dan prasarana olah raga yang tersedia basket, volly, tenis lapangan, bulu tangkis, tenis meja dapat

[57] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan oleh klien.[58] Kegiatan ini dilaksanakan dua kali seminggu dalam bentuk Senam Aerobik setiap Jum'at pagi dan kegiatan Olah Raga rekreatif setiap Jum'at sore.

b. Bimbingan Mental

> "Bimbingan mental agama seperti ada kegiatan kuliah subuh oleh pembina setiap hari selasa kamis dan jumat. selain itu kalo malam jumat ada kegiatan yasinan, tahlilan bersama keluarga asuh, kemudian setiap hari minggu kegiatannya bakti sosial di lingkungan wisma, kalo bimbingan mental psikologik, agar mereka disiplin dengan kegiatan seperti apel pagi dan sore, kemudian setiap hari minggu kegiatannya bakti sosial di lingkungan wisma, selain itu juga piket kebersihan."[59]

Gambar 1.2

Foto kegiatan Bimbingan Mental

Dalam Bimbingan Mental ini mencakup tentang: keimanan dan ketakwaan, serta penanaman mental kedisiplinan dan serta pembentukan sikap kerja yang baik (jujur, ulet dan tekun).

> "Bimbingan mental sosial itu saling terpadu, walaupun istilahnya bimbingan sosial tetapi masih berkaitan dengan bimbingan mental, terkait budi pekerti, perilaku, interaksi, komunikasi kemudian masuk pada

[58] Observasi Peneliti pada 1 Desember 2017
[59] Hasil wawancara dengan Edi (Pengolah Data) pada tanggal 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pembentukan perilaku itu kan ada kaitannya sama mental dan sosial. Bimbingan mental dan sosial ini bukan jadi satu tapi terpadu, maksudnya saling berkaitan“[60]

Bimbingan mental dan bimbingan sosial ini berbeda tetapi juga masih memiliki keterkaitan satu sama lain.

c. Bimbingan Sosial

Di UPT PSBR ini, bimbingan sosial lebih banyak porsinya dibandingkan dengan bimbingan mental, fisik, dan bimbingan keterampilan.

> “Metodenya kita menggunakan metode individu (Social Case Work) dan metode kelompok (Group Work) itu yang biasanya dilaksanakan. Metodenya kalo case work kan empat mata, jadi kita mengajak anak untuk mengungkapkan hal - hal yang sifatnya pribadi secara santai tapi unek - unek mereka itu bisa keluar. Istilahnya kita itu menggali tapi yang di gali tidak merasa tergali. Kalo secara kelompok itu kita memberikan bimbingan yang sifatnya umum jadi anak - anak itu perlu tau, mengerti, memahami tentang komunikasi sosial, etika sosial dll. Selain itu kalau kelompok itu ya kita mengadakan motivasi secara berkelompok, Kalo di kelas kita mengadakan metode bimbingan itu kita pendampingan dengan memotivasi diri agar dia di di kelas itu aktif, tekun, serius. Kalau di wisma (asrama) itu juga pendampingan, jadi mengarahkan anak-anak kalau di wisma itu harus melaksanakan kegiatan sehari-hari, bersih-bersih diri, bersih-bersih lingkungan, merapikan tempat tidur, merapikan baju dan lain sebagainya. Jadi ya menyesuaikan dengan kegiatan yang saat itu berjalan.”[61]

Bimbingan sosial bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial klien binaan, pengembangan kepriadian dan kemampuan menjalin relasi antar individu dan kelompok baik di dalam panti maupun di luar panti. Pembinaan dan bimbingan sosial ini dilakukan dalam bentuk pemberian materi maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari yang diberikan oleh Keluarga Asuh dan Pekerja Sosial melalui bimbingan sosial individu (*Social Case Work*) maupun bimbingan sosial kelompok (*Sosial Group Work*).

---

[60] Hasil wawancara dengan Sumarni (Pekerja Sosial) pada tanggal 27 Desember 2017
[61] Hasil wawancara dengan Sumarni (Pekerja Sosial) pada 27 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Menurut saya efektifitas dari bimbingan sosial itu kan juga tergantung dari masalah anak yang di hadapi pada waktu itu. Masalah dan karakter anak kan beda - beda mbak jadi kita harus pandai - pandai memahami si anak itu. Jadi misalkan anak itu pendiam itu kita menggunakan metode nya seperti apa itu menyesuaikan anaknya, jadi kemampuan anak untuk merespon kemampuan suatu masalah itu kita harus mengerti dulu. Trus anak yang agresif itu penanganannya harus seperti apa itu tekniknya dan metodenya itu beda. Setelah itu kesimpulannya dari anak yang pendiam, anak yang agresif anak yang sering melanggar aturan itu nanti kita floorkan. Kalo kamu pendiam seperti ini, itu nanti dampak gini gini, kalo kamu agresif begini, nanti dampaknya gini gini jadi itu secara umum kita sosialisasikan. Jadi nanti mereka bisa belajar dari situ."[62]

Seorang pembimbing mempunyai peran-peran yang harus dijalankannya, agar dapat membantu klien menjadi seorang yang lebih baik dari sebelum mendapatkan penanganan pembimbing. Memfasilitasi ataumemungkinkan klien mampumelakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Sebagai fasilitator seorang pembimbing harus bertanggung jawab membantu klien mengatasi masalah secara efektif. Pada peranan ini pembimbing berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasikan tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi remaja binaan.

> "Sebenarnya kalo dalam kegiatan bimbingan itu anak perlu support dalam bentuk motivasi. Siapa yang member motivasi disitu banyak komponen bukan hanya pekerja sosial. Memang yang mempunyai tanggung jawab langsung adalah pekerja sosial tetapi terdapat komponen lain seperti keluarga asuh, instruktur, dan seluruh pegawai disini yang memberikan support. Contohnya ada remaja binaan yang kurang aktif, kita akan tetap mendorong, ayo masuk kelas, ayo ikuti kegiatan dengan baik, bukan hanya dikelas saja saat apel, saat makan itu juga selalu di berikan motivasi."[63]

---

[62] Hasil wawancara dengan Sumarni (Pekerja Sosial) pada 27 Desember 2017

[63] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah data dan Bimbingan Konseling) pada 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan banyaknya kegiatan yang ada dikhawatirkan akan menyebabkan remaja binaan mengalami penurunan motivasi dan mudah bosan. Maka motivasi perlu di berikan untuk mendorong remaja binaan untuk melakukan aktivitas kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai.Dalam pelasanaan bimbingan sosial stimulus berupa motivasi selalu di berikan kepada klien. Pekerja sosial bertanggung jawab penuh dalam pemberian stimulus kepada remaja binaan.

> "Ya kita ini harus aktif memonitoring ya ke kelas, ke wisma agar anak-anak ini dipastikan bisa aktif mengikuti setiap kegiatan di PSBR ini."[64]

Karena kegiatan keseharian di UPT PSBR yang terbilang padat, dikhawatirkan remaja binaan mengalami penurunan motivasi, yang berakibat remaja binaan menjadi tidak bersemangat dan melakukan bolos kegiatan.Monitoring sering dilakukan agar dapat di pastikan kalau remaja binaan bisa aktif mengikuti kegiatan. Karena terdapat beberapa remaja binaan yang melakukan bolos kegiatan, ketika dilakukan monitoring dengan pengecekan di wisma keterangan yang di dapat sudah berangkat ke kelas, tetapi kemudian pekerja sosial menerima pengaduan kalau ternyata si klien bolos kegiatan sampai setelah jam istirahat tidak kembali.[65]

> ."Dalam 1 semester itu anak-anak kan di beri sertifikat dan daftar nilai ya, evaluasinya itu ya pada saat pengakhiran itu nanti akan mendapat nilai yang sudah tercantum disitu sebagai pokok evaluasinya disitu. Kalau evaluasi harian misalnya anak hari ini tidak masuk kelas alasannya sakit, atau baru ijin pulang misalnya. Itu evaluasi harian di tuangkan dalam file perkembangan klien, jadi disitu menunjukkan diperkembangan klien per 2 minggu sekali. Jadi ya tercantum dalam file perkembangan klien itu."[66]

---

[64] Hasil wawancara dengan Sri (Pekerja Sosial) pada 06 Desember 2017
[65] Observasi peneliti
[66] Hasil wawancara dengan Sumarni (Pekerja Sosial) pada 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evaluasi dan penilaian saling berkaitan karena dalam proses evaluasi itu pasti ada tahap penilaian. Hasil dari tahap evaluasi itu sendiri nantinya harus dapat memberikan keputusan suatu kegiatan, apakah bisa dilanjutkan, dihentikan, atau perlu adanya revisi. Evaluasi secara umum dalam bimbingan ini yakni berupa penilaian pada saat pengakhiran pembinaan, namun terdapat juga evaluasi harian yang di muat dalam file perkembangan klien.

Mulai dari awal remaja binaan masuk di PSBR dari sebelum di berikan bimbingan dan pasca pemberian bimbingan pastilah terjadi perubahan. Seperti yang di ungkapkan oleh orang tua asuh.

> "Sebenarnya bukan ranah saya menjawab persoalan ini, tetapi menurut jawaban pribadi saya, mengenai perubahan perilaku untuk memberikan bimbingan kearah yang lebih baik itu ya ada kendala. Karena kebiasaan mereka yang sering pegang handphone, di usia mereka ini kan masih pubertas dan mereka tidak bisa lepas dari handphone itu kan bisa membuat mereka terpengaruh. Kadangkala ibarat obat, apa yang di berikan di PSBR ini tidak bisa langsung menyembuhkan. Tetapi begitu nanti 2 atau 3 bulan setelah pulang anak itu baru tersadar. Kalau di PSBR ini mereka membentuk komunitas yang kebal akan bimbingan dan hanya 30% remaja binaan yang seperti itu. Akan tetapi 70% remaja binaan dapat menerima bimbingan dengan baik. Menurut pengamatan saya mereka-mereka yang saat masih di PSBR belum berubah perilakunya, justru ketika 2 atau 3 bulan saat jauh dari komunitas yang ada di PSBR dan kembali ke daerahnya mereka akan menyadari adanya bimbingan dan pembinaan untuk membuat mereka menjadi lebih baik dan dapat berubah perilakunya."[67]

Perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Perubahan remaja binaan di PSBR ini terjadi secara bertahap. Bisa jadi mereka yang belum mengalami perubahan perilaku di panti akan tersadar ketika mereka

[67] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah menjadi alumni PSBR dan telah jauh dari komunitas PSBR ini akan tersadar, dan mengalami perubahan perilaku di luar komunitas PSBR ini.

> "Misalnya yang dulunya kesini tidak pernah tertib dalam keseharian, sholat disini kan wajib berjamaah 5 waktu jadi mau ndak mau harus melaksanakan terus disini misalnya kehidupan sehari-hari anak makan di jalan cangkru'an (nongkrong) di sini makan ya di ruang makan terus di awali dan di akhiri dengan doa, setelah itu ada piket, kebersamaannya dia pada waktu piket bagaimana. Iya tolak ukur perubahannya bisa dilihat dari situ."[68]

Bentuk perubahan remaja binaan di PSBR bias dilihat dalam kegiatan sehari hari misalnya, yang dulunya tidak disiplin dan tidak tertib, selama di PSBR diajarkan untuk disiplin dalam setiap kegiatan keseharian akan berpengaruh pada perubahan perilaku remaja binaan.

Gambar 1.3

Foto kegiatan Bimbingan Sosial

[68] Hasil wawancara dengan Sumarni (Pekerja Sosial) pada 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Karir Pada Remaja Putus Sekolah Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

Remaja yang mengalami putus sekolah di PSBR ini diberikan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.Pelatihan keterampilan disini bermacam – macam, diantaranya keterampilan otomotif, elektro, menjahit, dan tata rias.

> "*Basic* dari klien kita di sini kan macem-macem mbak jadi ada yang mungkin sudah menguasai basik keterampilan otomotif soalnya kan ada yang dari smk. Tapi ada juga yang tidak tahu istilahnya 0 (nol) jadi kita disini memberi dasar istilahnya bukan khusus tetapi dasar dari keterampilan otomotif jadi nanti tujuan utamanya diharapkan setelah mereka keluar dari sini bisa mandiri."[69]

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan keterampilan karir agar dapat memberikan bekal ilmu, pengetahuan dan keterampilan untuk mengembalikan fungsi sosialnya di masyarakat yakni menjadi remaja yang normatif dan mandiri sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Harapan yang sama juga diungkapkan oleh hariyanto, selaku instruktur.

> "Klien masuk sini kan 2 faktor, yang pertama keinginan sendiri atau paksaan orang tua. Kalau saya dulu keinginan sendiri, anak kalo keinginan sendiri masuk kesini, keinginan belajarnya itu lebih semangat. Terus harapan instruktur anak-anak disini punya pekerjaan atau menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bantuan ilmu yang kita berikan disini".[70]

Hariyanto ini dulunya adalah eks klien di PSBR Jombang dan sekarang menjadi Instruktur Otomotif di PSBR Jombang, menurutnya jika klien berada di PSBR berdasarkan kemauannya sendiri maka akan lebih terpacu semangatnya

---

[69] Hasil wawancara dengan Teguh (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017
[70] Hasil wawancara dengan Hariyanto (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengikuti setiap pembinaan dan bimbingan di PSBR, sebaliknya jika klien berada di PSBR ini kemungkinan antusias dalam menerima pembinaan serta bimbingan kurang.

Sebelum dilaksanakan bimbingan keterampilan karir, diawali dengantahap perencanaan awal.

> "Jadi prosesnya itu klien dari dinas sosial kabupaten sejawa timur terus kemudian di seleksi masuk disini sesuai dengan kuota. Jadi kita kasih pembekalan, pemantapan setelah akan masuk disini seperti apa. Dia itu punya niat dan minat apa endak gitu. Biasanya kalau ndak sesuai jurusan atau ndak cocok dengan jurusan itu anak-anak kurang antusias jadi ya tergantung dari si anaknya."[71]

Jadi setelah calon klien lolos pada proses seleksi sesuai dengan kuota yang telah ditentukan, kemudian klien diberikan penyuluhan tentang program-program yang akan dilaksanakan di UPT PSBR Jombang. Termasuk kegiatan yang didalamnya yakni Bimbingan Keterampilan Karir.

> "Kalau saya pribadi sih sudah ada susunannya sesuai kurikulum yang telah ditentukan, jadi mulai dasar ke inti ke sistem lanjutan. Kalo dasar seperti pengenalan mesin, alat-alat. Intinya iya ke praktek itu sendiri bongkar pasang mesin supaya anak-anak bisa mengetahui ini loh sistem kerjanya mesin. Untuk kemudian ada magang keluar."[72]

Kurikulum yang digunakan instruktur dalam pemberian bimbingan keterampilan karir yaitu program pembelajaran yang telah dibakukan oleh UPT PSBR Jombang.

> "Metode pembelajaran kita kan disini kegiatan bimbingan keterampilannya pagi sama sore, kalo paginya di pakai kelas praktek, trus

---

[71] Hasil wawancara dengan Sumarni (Pekerja Sosial pada tanggal 07 Desember 2017
[72] Hasil wawancara dengan Teguh (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalo sorenya di pakai kelas teori. Kita lebih banyak praktek, prakteknya 75% dan teori 25%."[73]

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh instruktur lain.

"Khususnya di otomotif metode belajar yang kita berikan sesuai dengan standar operasional tertentu. Disini selama 6 bulan saya bagi teori praktek teori praktek, jadi ndak teori melulu pas praktek lupa."[74]

Penggunaan metode dalam dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam hal ini, metode yang digunakan yakni praktik 75% dan teori 25%.

Dalam proses pembelajaran pemberian stimulus perlu dilakukan.. Dimana stimulus merupakan rangsangan yang di berikan instruktur atau pelatih kepada remaja binaan agar turut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

"Iya pastinya motivasi mbak, kita berikan motivasi dan gambaran bagaimana sih dunia kerja setelah kita keluar dari PSBR ini dan hidup bermasyarakat."[75]

"Iya nasehat masukan-masukan bagi mereka sebagai generasi muda agar lebih kreatif dan inovatif karena persaingan sekarang kan ketat ya, kalo kita punya kemampuan keterampilan insya allah pasti berhasil. Karena banyak dari sini yang tidak berpendidikan tinggi tapi mereka punya keberanian punya kemampuan yang berinovasi akhirnya mereka bisa buka bengkel sendiri karena sehabis dari sini nanti ada support toolkit untuk mereka agar bisa buka usaha sendiri."[76]

Dalam hal ini instuktur juga berperan memberikan stimulus. Motivasi tidak lepas dari pelaksanaan bimbingan keterampilan. Motivasi tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial, tetapi instruktur juga memiliki peranan dalam memberikan motivasi kepada klien. Tujuan diberikannya motivasi oleh instruktur

[73] Hasil wawancara dengan Zakiyah (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017
[74] Hasil wawancara dengan Hariyanto (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017
[75] Hasil wawancara dengan Hariyanto (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017
[76] Hasil wawancara dengan Teguh (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada klien bahwa agar klien mampu mencapai tujuannya yaitu mengikuti segala kegiatan yang ada di PSBR Jombang termasuk bimbingan keterampilan. Bentuk stimulus yang diberikan instruktur kepada remaja binaan berupa motivasi dan gambaran awal sebelum memasuki dunia kerja.

Harapan diberikan stimulus agar remaja binaan erdorong untuk aktif, seperti yang diharapkan instruktur.

> "Disini kita tanamkan, kalo kamu aktif, kan kalo kerja di salon itu kan memang harus aktif kan mbak ya, jadi nanti pada saat PBK (Praktik Belajar Kerja) di salon kalo mereka aktif, siapa tahu nanti di tarik sama pihak salon untuk kerja di situ. Jadi kita kasi dorongan agar anak itu bisa aktif dan tanggung jawab juga"[77]

Selain motivasi yang diberikan, instruktur juga memberi dorongan dengan menekankan pada nilai-nilai dan sikap – sikap tertentu yang berhubungan dengan materi, jadi remaja binaan tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan. Instruktur dalam hal ini memberikan gambaran positif jika remaja binaan aktif dalam kegiatan praktik pembelajaran.

Dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan ketermampilan karir, kondisi fasilitas sebagai media pembantu dalam pembelajaran secara praktik sangat berpengaruh.

> "Keadaan fasilitas saat pembelajaran kalo di bilang cukup ya cukup, kalo di bilang kurang ya kurang mbak, karena otomotif itu kan selalu mengikuti perkembangan jaman. Tapi disini kan untuk latihan dasar ya, kalo di bilang iya sudah cukup untuk latihan dasar saja."[78]

---

[77] Hasil wawancara dengan Zakiyah (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

[78] Hasil wawancara dengan Teguh (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selaku instruktur otomotif, ia memaparkan jika kondisi fasilitas penunjang bimbingan keterampilan karir khususnya otomotif sebenarnya kurang, tetapi jika untuk pelatihan dasar terbilang cukup. Jikalau pengadaan alat – alat dan bahan praktik masih terbatas maka pengaruhnya dalam kegiatan pembelajaran secara praktik dikhawatirkan menjadi tidak maksimal.

> "Saya kira kalo di bandingkan dengan sekolah formal masih belum maksimal, karena kita ini juga masih menggunakan media-media praktek lama. Kalo alat mungkin sedikit demi sedikit bisa di cover."[79]

Kendala peralatan yang dihadapi dalam pembelajaran praktik khususnya peralatan yang setiap saat mengalami perubahan menyesuaikan zaman memang tidak pernah ada habisnya. Dalam praktiknya di PSBR ini masih menggunakan peralatan lama, menurut Hariyanto selaku instruktur otomotif peralatan yang ada sedikit demi sedikit bisa di cover.

Di PSBR ini memiliki 4 jurusan berbeda tentu saja pengadaan dan kendala yang dihadapi dalam hal peralatan praktik berbeda – beda

> "Kalau untuk fasilitas keterampilan tata rias sejauh ini sih sudah memadai untuk dasar-dasarnya."[80]

Sejauh ini peralatan praktik pada keterampilan tata rias dan tata busana sudah terbilang memadai untuk pembelajaran dasar – dasar pada saat pembelajaran praktik

> "Penghambatnya, dari tahun ke tahun peralatan penunjang bimbingan keterampilan di jurusan otomotif dan elektro itu sudah sedikit ketinggalan jaman, kalau dari instruktur sih sudah bersertifikasi, kemudian kalau

[79] Hasil wawancara dengan Hariyanto (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017
[80] Hasil wawancara dengan Zakiyah (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> jurusan tata busana dan tata rias sudah tidak ada permasalahan, paling ada keterlambatan bahan praktik".[81]

Jadi, dala hal sarana prasarana terkait peralatan pembelajaran secara praktik mengalami kendala terutama di jurusan otomotif dan elektro karena masih menggunakan peralatan lama, walaupun biasa di atasi sedikit demi sedikit. Tetapi dikhawatirkan kendaa tersebut akan berpengaruh dan memberikan hasil yang kurang maksimal. Jika di jurusan menjahit dan tata rias tidak mengalami kendala yang serius, hanya keterlambatan bahan praktik.

Evaluasi merupakan bagian dari rangkaian kegiatan bimbingan keterampilan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui segala proses yang telah dilakukan dari awal hingga akhir.

> "Evaluasi iya dari grafik itu tadi mbak, anak mulai masuk itu kan mulai kelihatan siapa yang belum bisa, siapa yang agak bisa itu tiap minggu atau tiap bulan itu kita selalu mantau, karena tiap habis teori dan praktek itu selalu kita tes. Dari situ kita tahu grafiknya naik atau turun."[82]

> "Kalau pada bimbingan keterampilan, disetiap item kegiatan contohnya Praktik kelistrikan di otomotif itu di akhir pasti selalu ada test dan pre test. Contoh lain di salon saat materi creambath itu di akhir juga ada test dan pre test."[83]

Pada dasarnya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman klien terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi yang dilakukan dalam bimbingan keterampilan dilakukan setelah materi tuntas diberikan per bab setelah pembelajaran teori dan praktik telah dilaksanakan dengan test dan pre test dan hasil dari evaluasi tersebut tertuang dalam grafik.

---

[81] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 06 Desember 2017
[82] Hasil wawancara dengan Hariyanto (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017
[8383] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan bimbingan karir remaja binaan mengalami perubahan selama di PSBR seperti yang di ungkapkan berikut

> "Disini kedisiplinannya kan tinggi, jadinya ada perubahan lah, yang awalnya malas ndak bersih-bersih jadi bersih-bersih. Dan Menurut saya pemberian materi yang disampaikan sudah jelas, Hambatannya saya kan jurusannya IPA ya dulu, terus masuk sini gak tau apa-apa, terus diajarin sedikit demi sedikit iya akhirnya bisa. Penyampaian materinya juga sudah baik kok.[84]

Berbagai aturan dan kegiatan yang diberlakukan di PSBR sedikit demi sedikit memberikan dampak positif terkait perubahan perilaku remaja binaan. Dan terkait penyampaian materi bisa di bilang baik, dari yang tadinya tidak mengerti sama sekali, perlahan remaja binaan dapat memahami materi di jurusan yang telah dipilihnya.

Terkait penerimaan materi yang disampaikan instruktur juga di ungkapkan oleh remaja binaan berikut

> "Pertama masuk di PSBR ini karena di suruh orang tua, tapi iya di jalanin aja karena kan kegiatan disini positif lama lama juga enak kok disini mbak, Penyampaian materinya iya ada yang uda jelas, ada yang masih kurang, karena biasanya kayak gitu kan harus di ulang-ulang kan mbak ya dan waktunya juga terbatas."[85]

Penerimaan materi cukup relatif karena yang terpenting dalam pelatihan bimbingan karir lebih banyak pengulangan pembelajaran, hambatannya dakam hal ini adalah karena keterbatasan waktu.

Tahap akhir dari pelaksanaan bimbingan keterampilan karir adalah Praktik Belajar Kerja (PBK) atau magang.

---

[84] Hasil wawancara dengan Faizah (Remaja Binaan) pada 08 Desember 2017
[85]Hasil wawancara dengan Mila (Remaja Binaan) pada tanggal 08 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Tempat-tempat usaha seperti bengkel, salon kecantikan, tempat penjahitan. Kerja sama dengan tempat-tempat usaha tersebut itu ada kaitannya dengan kegiatan praktik belajar kerja yang merupakan tahap akhir dari bimbingan keterampilan. Pelaksanaan praktik kerja ini selama 15 hari, untuk angkatan pertama dilakukan pada akhir bulan mei dan untuk angkatan kedua pada akhir bulan November sampai awal desember. Tempat-tempat usaha tersebut di pergunakan remaja-remaja untuk magang atau istilah di sini ya PBK (Praktik Belajar Kerja), di samping mempraktikkannya diharapkan remaja itu juga bersosialisasi"[86]

Kegiatan magang ini di laksanakan selama 15 hari, untuk angkatan II ini mulai akhir bulan November sampai awal bulan desember. Dan untuk kegiatan magang ini penempatannya sesuai dengan jurusan keterampilan mereka karena PSBR ini sudah memiliki kerja sama permanen dengan tempat – tempat usaha seperti bengkel, salon, tempat penjahitan. Kegiatan magang ini bertujuan agar remaja binaan dapat mempraktikkan apa yang telah di dapat selama mengikuti pelatihan bimbingan keterampilan karir, selain itu agar remaja juga dapat bersosialisasi.

Setelah melalui serangkaian pelatihan bimbingan keterampilan karir, mulai dari tahap perencanaan, proses pelatihan melalui teori dan praktik, hingga evaluasi, dan tahap akhir yaitu kegiatan Praktik Belajar Kerja (PBK) terdapat perubahan pada remaja binaan seperti yang diungkapkan instruktur.

> "Kalo hasil dari sebuah keterampilan kan bisa dilihat setelah mereka keluar dari PSBR ini, atau contohnya ketika mereka mulai magang, itu kita bisa lihat hasilnya dari situ."[87]

> "Anak yang masuk kesini istilahnya 0 (nol) belum mengerti tentang otomotif, mayoritas sedikit demi sedikit bisa mengerti dan memahami.

[86] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 06 Desember 2017
[87] Hasil wawancara dengan Teguh (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Anak kan ndak pasti, pemikirannya gampang nyantol atau ndak kan tergantung anak. Tapi mayoritas grafik penilaian itu selalu naik."[88]

Hasil dari bimbingan ini dapat di lihat ketika mereka akan keluar dari PSBR Jombang, seperti dalam kegiatan magang bisa terlihat keterampilan dari remaja binaan hasilnya seperti apa. Berdasarkan hasil penilaian sepeti yang dipaparkan instruktur jika grafik penilaian selalu naik.

> "Remaja yang masuk di PSBR ini iya normatif sebetulnya, cuma karena ada penyimpangan perilaku jadi ada kemungkinan malas, atau dari keluarga kurang mampu yang mungkin dirumahnya tidak dibiasakan disiplin juga kan berpengaruh dalam penerimaan apa yang di ajarkan. Tapi ya sekitar 90% bisa menerima dan yang 10% anggap saja karena kurang serius mengikuti kegiatan. Kalau yang 90% itu bisa mengikuti kegiatan dengan baik karena hal ini dapat di buktikan bahwa nanti saat pengakhiran yang berpredikat baik itu kan lebih dari 60%."[89]

Seperti yang diungkapkan oleh keluarga asuh, jika remaja binaan disini adalah anak yang normal, mungkin karena beberapa penyimpangan sepeti malas atau tidak disiplin akan berpengaruh pada proses pembinaan. Tetapi hasil dari bimbingan dan pembinaan dapat dilihat ketika pengakhiran yang berpredikat baik itu lebih dari 60%.

Gambar 1.4

Foto kegiatan Bimbingan Keterampilan Otomotif

[88] Hasil wawancara dengan Hariyanto (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017
[89] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.5

Foto kegiatan Bimbingan Keterampilan Tata Rias

Gambar 1.6

Foto kegiatan Bimbingan Keterampilan Menjahit

Gambar 1.7

Foto kegiatan Bimbingan Keterampilan Elekto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Peranan Panti Sosial Dalam Pelaksanaan Bimbingan Keterampilan Karir Pada Remaja Putus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam menganalisis *peranan panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah* di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang, peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural oleh Talcott Parsons. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.[90]

Dalam penelitian ini sistem yang dimaksud adalah seluruh komponen yang ada dalam panti sosial. bagian-bagian yang menjadi komponennya terbentuk serta

[90] Richard Grathoff, Kesesuaianantara Alfred Schutzdan Talcott Parsons:TeoriAksiSosial, (Jakarta: kencana, 2000), 67-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperannya masing-masing unsur tesebut sesuai dengan posisi dan statusnya yang berhubungan satu sama lain dan bersifat ketergantungan.

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah yang berhubungan dengan sistem internal atau kebutuhan ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini, secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional yang diperlukan semua system, yakni: adaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latensi (L) atau pemeliharaan pola.[91] Suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Panti Sosial disini melaksanakan fungsi adaptasi.Diawali dengan tahap perencanaan awal yakni perekrutan calon klien, jadi setelah calon klien melakukan registrasi, tahapan selanjutnya yakni pengungkapan dan pemahaman masalah klien yang dilakukan dalam bentuk kegiatan wawancara dan observasi terhadap klien maupun sistem sumber. Dengan kegiatan ini dapat di rumuskan situasi dan kondisi latar belakang dari klien untuk selanjutnya UPT PSBR ini

[91] George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan, Jakarta: Kencana Prana Media Group,2012, hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan merancang penempatan dalam program pelayanan, dilakukan dengan cara mengelompokkan klien berdasarkan bakat, minat dan klasifikasi permasalahan yang dimiliki masing-masing klien, serta dengan mempertimbangkan asal daerah dan kapasitas sarana keterampilan yang ada di UPT PSBR.

Hal tersebut sebagai upaya untuk menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan klien. Menyadari situasi dan kondisi klien yang beragam, untuk menanggulangi ketidakteraturan dari perbedaan – perbedaan pada klien, cara mengatasi ialah dengan cara pengelompokkan klien berdasarkan bakat, minat, klasifikasi permasalahan yang di miliki klien.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harusmelaksanakan fungsi pencapaian tujuandan mencapai tujuan utamanya dengan menetapkan tujuan serta mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Tujuan utama dari UPT PSBR adalah Terwujudnya Remaja berperilaku normatif, terampil, dan mandiri, yang diharapkan dari kegiatan yang dilaksanakan UPT PSBR Jombang dalam pembinaan remaja putus sekolah, yaitu :

a. Meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri dan harga diri remaja agar mampu berperilaku adaptif dan normatif.
b. Mengembangkan potensi, minat dan bakat remaja menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna.
c. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial serta ketrampilan kerja remaja menjadi SDM yang produktif dan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, upaya memobilisasi sumber daya yang ada dilakukan yakni:

a. Melaksanakan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan dasar, serta rehabilitasi dan atau bimbingan mental, perilaku sosial dan fisik.
b. Melaksanakan pengembangan dan atau latihan ketrampilan kerja sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar.
c. Melaksanakan penyaluran dan atau pengembalian kepada keluarga atau masyarakat, serta pembinaan lanjut

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah di rumuskan, terdapat beberapa kendala.

> "Penghambatnya, dari tahun ke tahun peralatan penunjang bimbingan keterampilan di jurusan otomotif dan elektro itu sudah sedikit ketinggalan jaman, kalau dari instruktur sih sudah bersertifikasi, kemudian kalau jurusan tata busana dan tata rias sudah tidak ada permasalahan, paling ada keterlambatan bahan praktik".[92]

Berdasarkan temuan di lapangan yang di dukung dengan hasil wawancara di atas menunjukan bahwa upaya mencapai tujuan memiliki kendala. Tujuan dari bimbingan karir agar remaja binaan dapat mandiri dengan memiliki keterampilan sesuai dengan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran praktik fasilitas penunjang bimbingan karir mengalami kendala terutama di jurusan otomotif dan elektro karena masih menggunakan peralatan lama, walaupun biasa di atasi sedikit demi sedikit. Tetapi dikhawatirkan kendaa tersebut akan berpengaruh dan memberikan hasil yang

[92] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang maksimal. Jika di jurusan menjahit dan tata rias tidak mengalami kendala yang serius, hanya keterlambatan bahan praktik.

c. *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A ,G ,L).Dalam menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, Konsep integrasi menunjukkan adanya bagian dari solidaritas sosial yang membentuk serta berperannya masing-masing unsur tesebut sesuai dengan posisi dan statusnya.Keluarga asuh dan pekerja sosial melaksanakan peran dan statusnya dalam melakukan tindakan pada remaja binaan.

> "Konsepnya, jadi keluarga asuh itu sebagai pangganti orang tua di wisma, jadi di waktu - waktu tertentu kita memberikan pembinaan dan motivasi agar mereka disiplin. Pada saat jam kegiatan pembinaan itu kan tanggung jawab lembaga, kalo di luar itu artinya sudah di wisma itu akan menjadi tanggung jawab orang tua asuh."[93]

> "Ya kita ini harus aktif memonitoring ya ke kelas, ke wisma agar anak-anak ini dipastikan bisa aktif mengikuti setiap kegiatan di PSBR ini."[94]

Pengendalian terhadap situasi dilakukan berupa monitoring atau melakukan pengawasan pada remaja binaan di lakukan oleh orang tua asuh dan pekerja sosial, karena adakalanya remaja binaan melakukan kesalahan yang di sengaja misalkan bolos dari kegiatan, atau keluar dari gedung PSBR tanpa alasan. Dalam melakukan pengendalian keluarga asuh dan pekerja sosial, keduanya saling bekerja sama untuk melakukan monitoring dengan

[93] Hasil wawancara dengan Edi (Orang Tua Asuh) pada 27 Desember 2017
[94] Hasil wawancara dengan Sri (Pekerja Sosial) pada 06 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengecekan ke wisma oleh orang tua asuh, dan pengecekan diluar wisma oleh pekerja sosial, setelah itu barulah mereka memberikan tindakan, entah itu teguran, pengarahan, atau hukuman berupa melakukan piket kebersihan.

d. *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

PSBR memiliki pola tersendiri dalam melaksanakan peranannya agar remaja binaan dapat mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Pola yang dimaksud disini adalah resosialisasi dan penyaluran, yakni pengarahan kepada remaja binaan untuk bisa kembali ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat atau jika memungkinkan dapat menempatkan klien pada sektor usaha/kerja produktif sesuai dengan ketrampilan kerja yang telah diikuti selama proses pelayanan di dalam UPT PSBR. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan dan kesiapan kepada keluarga dan masyarakat agar turut berperan sebagai pemeliharaan serta dalam membantu proses pemulihan percaya diri, integritas diri, kesadaran, tanggung jawab sosial, dan penyesuaian diri serta mata pencaharian yang layak bagi klien.

> "Kegiatan praktik belajar kerja yang merupakan tahap akhir dari bimbingan keterampilan. Pelaksanaan praktik kerja ini selama 15 hari, untuk angkatan pertama dilakukan pada akhir bulan mei dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> untuk angkatan kedua pada akhir bulan November sampai awal desember. Tempat-tempat usaha tersebut di pergunakan remaja-remaja untuk magang atau istilah di sini ya PBK (Praktik Belajar Kerja), di samping mempraktikkannya diharapkan remaja itu juga bersosialisasi“[95]

Penyaluran termasuk dalam tahap akhir dari kegiatan bimbingan di PSBR ini, praktik belajar kerja merupakan tahap awal dari proses penyaluran. Dalam prosesnya mempraktikkan keterampilan yang telah di miliki tujuan lain adalah agar remaja binaan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

> “Kan kalo kerja di salon itu kan memang harus aktif kan mbak ya, jadi nanti pada saat PBK (Praktik Belajar Kerja) di salon kalo mereka aktif, siapa tahu nanti di tarik sama pihak salon untuk kerja di situ. Jadi kita kasi dorongan agar anak itu bisa aktif dan tanggung jawab juga”[96]

Pada saat kegiatan praktik belajar kerja remaja binaan di dorong untuk bersikap aktif dalam hal interaksi. Karena jika remaja binaan dapat berperilaku aktif, pihak pemilik tempat usaha yang menjadi tempat remaja binaan melakukan magang, akan mengajukan kontrak kerja dengan remaja binaan.

Sebagai penopang motivasi dengan cara pemberian stimulans yang merupakan pemberian dukungan bagi klien untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak setelah yang bersangkutan keluar dari UPT PSBR.

---

[95] Hasil wawancara dengan Marjito (Pengolah Data dan Bimbingan Konseling) pada tanggal 06 Desember 2017

[96] Hasil wawancara dengan Zakiyah (Instruktur) pada tanggal 07 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian stimulan ini dilatarbelakangi dengan fenomena sosial yang ada, dimana jumlah angkatan dan pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia. Pemberian bantuan stimulans berupa peralatan keterampilan yang sesuai dengan jenis ketrampilan yang dimiliki, diharapkan klien mampu memanfaatkan sebagai modal kerja dan mengembangkan usaha atau menciptakan lapangan kerja mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Panti Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

   Panti sosial memiliki peran strategis dalam pembinaan remaja putus sekolah, diantaranya berperan sebagai pengganti fungsi keluarga yang merupakan tugas dari keluarga asuh selama berada di wisma. Selain itu pekerja sosial juga berperan dalam pembinaan remaja putus sekolah melalui bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial.

2. Pelaksanaan Bimbingan Karir Pada Remaja Putus Sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang

   Pelaksanaan bimbingan karir yang diadakan di PSBR, menitikberatkan pada praktek dengan porsi kurikulum 75% praktek dan 25% teori. Jurusan bimbingan karir di PSBR Jombang diantaranya jurusan menjahit, tata rias, otomotif, dan elektro, Tahap akhir dari pelaksanaan bimbingan karir adalah praktik belajar kerja (PBK) yang dilaksanakan selama 15 hari bertujuan agar remaja binaan dapat mempraktikkan apa yang telah di dapat selama mengikuti pelatihan bimbingan keterampilan karir, selain itu agar dapat bersosialisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

1. Bagi Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

Peningkatan sarana dan prasarana terutama dalam kegiatan bimbingan keterampilan agar proses pembelajaran yang berlangsung lebih maksimal.

2. Bagi UPT PelayananSosial Bina RemajaJombang

Perlu dilakukan sosialisasi informasi kepada masyarakat secara intensif mengenai program dan pelayanan yang ada dalam UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang agar penerima pelayanan bisa tepat sasaran.

Perlu diadakan pendataan pada alumni UPT PSBR yang bertujuan agar diketahui data terbaru dari remaja binaan yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan di UPT PSBR.

3. Bagi Peneliti

Dalam menambah kajian dari penelitian tentang peran panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan karir pada remaja putus sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Jombang diharapkan penelitian selanjutnya dapat dikaji dalam perspektif lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran danTerjemah. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005.

ArRahadian. "Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia." *CNN Indonesia*, 18 April2017. https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/

Bery , David. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1982.

Departemen Sosial. *Bentuk-bentu kPendampinga nSosial*. Yogyakarta: Dinas Sosial, 2002.

DepartemenSosial RI. *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar*. Jakarta: Depsos RI, 2008.

Dimyati dan Mudjiono.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. RinekaCipta, 2006..

Direktur Bina Pelayanan Sosial Anak. *Pedoman Penyelenggaraan Panti sosial Bina Remaja*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 2002

D-One News/ "Dewan Prihatin Angka Putus Sekolah di Jatim Tinggi." *D-One News,* Agustus 24, 2017, Diakses pada 6 November 2017 http://d-onenews.com/dewan-prihatin-angka-putus-sekolah-di-jatim-tinggi/

Grathoff, Richard.*Kesesuaian antara Alfred Schutzdan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial*. Jakarta: kencana, 2000.

Gunarso, SinggihD.Dkk.*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2009

Gunarso, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaludin, Mahruf Syaikh.*Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. JakartaTimur: Pustaka Al Kautsar, 2009.

Joesoef, Soelaiman, dan Slamet Santoso. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: C.V. Usaha Nasional, 1979.

Kemendikbud. *Ikhtisar Data Pendidikan 2016-2017*. Jakarta:Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Khoiruddin,SS. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 2008.

Moleong, Lexy J.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdaKarya, 2004.

Muhamad, Surya.dan Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 1975.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Pt Rosdakarya,2000.

Purwanto, M. Ngalim.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Ritzer, George.*Teori Sosiologi Modern, terjemahan Alimandan*. Jakarta: Kencana Prana Media Group,2012.

Salam, Bahruddin.*Penganta rPedagogik*. Jakarta: PT RinekaCipta, 2002.

Santrock , John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga, 2003.

Sarwono, SarlitoWirawan.*Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo, 2006.

Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1989.

Soekanto,Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soekanto, Soejono .*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1982.

Sugiono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung :Alfabeta, 2011.

Suharto, Edi. Dkk. *Pembimbing di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.

Supardan, Dadang.*Pengantar IlmuSosial*. Jakarta: PT BumiAksara, 2008.

Wawancara dengan Bapak Edi selaku Pegawai dan Keluarga Asuh.

Wawancara dengan Bapak Haryanto selaku Instruktur.

Wawancara dengan Bapak Marjito selaku Pegawai dan Keluarga Asuh.

Wawancara dengan Bapak Teguh selaku Instruktur.

Wawancara dengan Ibu Sri selaku Pekerja Sosial.

Wawancara dengan Ibu Sumarni selaku Pekerja Sosial.

Wawancara dengan Ibu Zakiyah selaku Instruktur.

Wikipedia, "Remaja" https://id.wikipedia.org/wiki/Remaja diakses pada minggu 07 mei 2017 pukul 04:05.

Winkel,W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1991.

Yaksan, Dede. "Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan RemajaPutus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Kota Pekanbaru." Jurnal FISIP Vol. 4 No. 2 (2017): 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id